

**BERZIKIR PADA SAAT KHATIB JUMAT SEDANG BERKHUTBAH
BAGI PENDERITA TUNARUNGU PERSPEKTIF FIKIH IBADAH**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Hukum
Pada Jurusan Syariah Program Studi Perbandingan Mazhab
Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar

OLEH

NUR SYAKILAH

NIM: 2074233290

JURUSAN SYARIAH
SEKOLAH TINGGI ILMU ISLAM DAN BAHASA ARAB
(STIBA) MAKASSAR
1446 H/ 2024 M

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Syakilah
Tempat, Tanggal Lahir : Loka, 28 Mei 2002
NIM : 2074233290
Prodi : Perbandingan Mazhab

Menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 06 Agustus 2024 M

Penulis,



Nur Syakilah

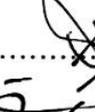
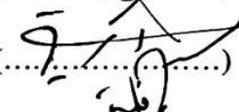
NIM: 2074233290

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul **“Berzikir pada saat Khatib Jumat sedang Berkhutbah bagi Penderita Tunarungu Perspektif Fikih Ibadah”**, disusun oleh **Nur Syakilah**, NIM: **2074233290**, mahasiswi Program Studi Perbandingan Mazhab pada Jurusan Syariah Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari senin, 23 Muharam 1446 H, bertepatan dengan 29 Juli 2024 M, diantaranya telah dapat diterima (dengan beberapa perbaikan) sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum.

Makassar, 30 Muharam 1446 H
06 Agustus 2024 M

DEWAN PENGUJI

Ketua : Rachmat bin Badani Tempo, Lc., M.A. (.....)
Sekretaris : Irsyad Rafi, Lc., M.H. (.....)
Munaqisy I : Abdullah Nazhim Hamid, S.T., Lc., M.Ag. (.....)
Munaqisy II : Irsyad Rafi, Lc., M.H. (.....)
Pembimbing I : A. Hawariah, S.S., M.Pd.I. (.....)
Pembimbing II: Afia Hafizah, Lc., M.H. (.....)



Diketahui oleh:
Ketua STIBA Makassar,


Akhmad Hanafi Dain Yunta, Lc., M.A., Ph.D.
NIDN. 2105107505

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ وَعَلَى آلِهِ
وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ:

Dengan rahmat dan taufik dari Allah Swt., skripsi yang berjudul “*Berzikir pada saat Khatib Jumat sedang Berkhutbah bagi Penderita Tunarungu Perspektif Fikih Ibadah*” dapat dirampungkan guna memenuhi salah satu syarat penyelesaian studi Sarjana (S-1) pada Program Studi Perbandingan Mazhab, Jurusan Syariah, Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar.

Dalam penyusunan skripsi ini, terdapat banyak kesulitan dan kendala yang dihadapi, namun atas pertolongan Allah Swt. kemudian bantuan dan dorongan baik morel maupun materiel dari berbagai pihak, akhirnya penyelesaian skripsi ini dapat terwujud sekalipun dalam bentuk yang belum sempurna dan ideal. Penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan dan bantuan yang sangat berharga kepada penulis, khususnya kepada kedua orang tua tercinta, yang telah melahirkan, merawat, dan membesarkan penulis, ayahanda Usman M. Tahir dan ibunda Nurhayati *-hafizahumallāhu ta‘alā-* yang senantiasa mendoakan, menasihati, memberikan motivasi dan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.

Kemudian, ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya disampaikan kepada yang terhormat:

1. Ustaz H. Akhmad Hanafi Dain Yunta, Lc., M.A., Ph.D. selaku ketua STIBA Makassar dan Ustaz H. Muhammad Yusram, Lc., M.A., Ph.D., selaku Ketua Senat STIBA Makassar, serta jajaran pimpinan lainnya, Ustaz H. Rachmat bin Badani Tempo, Lc., M.A., selaku Wakil Ketua I Bidang Akademik dan Kemahasiswaan, Ustaz H. Musriwan, Lc., M.H.I., selaku Wakil Ketua II

Bidang Umum dan Keuangan, Ustaz H. Ahmad Syaripudin, S.Pd.I., M.Pd.I., selaku Wakil Ketua III Bidang Kerja Sama dan Alumni, Ustaz Dr. H. Kasman Bakry, S.H.I, M.H.I., selaku Kepala Sekretariat dan Ustazah Sartini Lambajo, Lc., S.H., M.H., selaku Pembantu Wakil Ketua Bidang Akademik dan Kemahasiswaan, Ustazah Armida, Lc., selaku Wakil Kepala Pusat Pembinaan Al-Qur'an dan Pengembangan Bahasa Arab serta Wakil Kepala Pusat Pembinaan Karakter 5M dan Kepesantrenan, Ustazah Dewi Indriani, Lc., S.H., M.H., selaku Wakil Kepala Bagian Pembinaan Karakter serta Wakil Kepala P3M, Kepesantrenan, dan Keasramaan, yang telah memberikan kesempatan belajar sebagai mahasiswi, arahan, bimbingan, dan berbagai kebijakan dalam menyelesaikan studi ini.

2. Pimpinan program studi sekaligus merangkap Ketua dan Sekretaris Dewan Penguji, Ustaz H. Rachmat bin Badani Tempo, Lc., M.A., Ustaz H. Irsyad Rafi, Lc., M.H., beserta para dosen pembimbing, Ustazah A. Hawariah, S.S., M.Pd.I., selaku pembimbing I, Ustazah Afia Hafizah, Lc., M.H., selaku pembimbing II, dan Ustazah Andi Indra Puteri, Lc., S.H., M.H., selaku pembanding dalam ujian hasil penelitian. Ucapan terima kasih juga kepada Ustaz Abdullah Nazhim Hamid, S.T., Lc., M.Ag., sebagai penguji I dan Ustaz H. Irsyad Rafi, Lc., M.H., sebagai penguji II, yang dengan penuh keikhlasan telah memberikan arahan, bimbingan dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Para dosen STIBA Makassar yang telah memberikan penguatan keilmuan, akhlak, dan karakter, selama masa studi penulis, terkhusus kepada Ustazah Asnawati Patuti, S.H., M.H., selaku Penasihat Akademik dan Ustazah Afriana Lestari, S.Si., Apt., selaku *murabbiyah*, serta para *asātīzah* dan *ustazāt* yang tidak sempat disebutkan satu demi satu.

4. Seluruh Staf Pengelola STIBA Makassar yang telah banyak membantu penulis dalam pengurusan dan penyelesaian segala hal yang terkait kelengkapan administrasi.
5. Saudara penulis Muhammad Syafiq, A.Md. ANT III dan Muhammad Syahril serta keluarga besar yang tidak sempat penulis sebutkan satu per satu, yang telah memberikan dukungan morel dan materiel kepada penulis sejak awal hingga akhir penyelesaian studi di STIBA Makassar.
6. Wahida Rahmadani, S.H., yang banyak memberikan saran dan masukan kepada penulis mulai dari awal hingga akhir penyelesaian skripsi.
7. Sahabat penulis dari kecil hingga sekarang Nur Istiqamah, sahabat seperjuangan dari SMA hingga sekarang Intan Dwi Wardani, Nur Arifah Sadar, Nur Intan, serta teman-teman seperjuangan penulis Andi Nanda Anisa, Khusnul Khotimah, A. Ismawati, Nur Sakinah Sulaeman, Annisa Fauziyah dan Nunik Wahyu Siswanti yang banyak memberikan dukungan dan semangat mulai dari awal studi sampai akhir masa studi di STIBA Makassar.
8. Teman-teman anggota UKM Bahasa Al-Fusha yang senantiasa memberikan dukungan, motivasi dan semangat kepada penulis selama penyelesaian skripsi ini.
9. Teman-teman seperjuangan PM 8 khususnya kamar maryam, teman-teman posko 2 Allaere dan juga teman-teman *al-Syābbāt al-Nājihāt* angkatan 2020 yang tidak sempat penulis sebutkan satu per satu, yang senantiasa memberi semangat, nasihat dan motivasi dalam menuntut ilmu, juga dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu per satu, yang juga turut membantu dan menyumbangkan pemikiran kepada penulis, tak lupa disampaikan ucapan banyak terima kasih.

Akhirnya, penulis berharap semoga karya tulis ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penulis secara khusus, dan memiliki kontribusi akademik secara umum. Semoga pula Allah Swt. melimpahkan Rahmat-Nya kepada kita semua. Amin!

Makassar, 30 Muharam 1446 H
06 Agustus 2024 M

Penulis,



NUR SYAKILAH
NIM: 2074233290

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iii |
| KATA PENGANTAR | iv |
| DAFTAR ISI..... | viii |
| DAFTAR TRANSLITERASI..... | ix |
| ABSTRAK | xiv |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 5 |
| C. Pengertian Judul..... | 6 |
| D. Kajian Pustaka..... | 8 |
| E. Metodologi Penelitian | 13 |
| F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 16 |
| BAB II ZIKIR DAN KHUTBAH JUMAT | |
| A. Konsep Zikir..... | 18 |
| B. Konsep Khutbah Jumat | 25 |
| BAB III TINJAUAN UMUM TENTANG TUNARUNGU | |
| A. Konsep Dasar Tunarungu..... | 36 |
| B. Tunarungu dalam Al-Qur'an..... | 40 |
| BAB IV BERZIKIR PADA SAAT KHATIB JUMAT SEDANG BERKHUTBAH BAGI PENDERITA TUNARUNGU PERSPEKTIF FIKIH IBADAH | |
| A. Perintah Diam saat Khutbah Jumat | 45 |
| B. Status Taklif pada Tunarungu | 55 |
| C. Hukum Berzikir pada saat Khatib Jumat sedang Berkhutbah bagi Penderita Tunarungu | 58 |
| BAB V PENUTUP | |
| A. Kesimpulan | 64 |
| B. Implikasi Penelitian..... | 65 |
| DAFTAR PUSTAKA | 66 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP..... | 71 |

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi atau alih aksara adalah pengalihan suatu jenis huruf dari abjad yang satu ke abjad lainnya. Transliterasi Arab-Latin yang yang dimaksudkan dalam pedoman ini adalah penyalinan huruf-huruf Latin serta segala perangkatnya. Ada beberapa sistem transliterasi Arab-Latin yang selama ini digunakan dalam lingkungan akademik, baik di Indonesia maupun di tingkat global. Namun, dengan sejumlah pertimbangan praktis dan akademik, tim penyusun pedoman ini mengadopsi “Pedoman Transliterasi Arab Latin” yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I., masing-masing Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Tim penyusun hanya mengadakan sedikit adaptasi terhadap transliterasi artikel atau kata sandang dalam sistem tulisan Arab yang dilambangkan dengan huruf *ا* (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman ini, “*al-*” ditransliterasi dengan cara yang sama, baik ia diikuti oleh *alif lam syamsiyyah* maupun *qamariyyah*.

Demikian pula singkatan di belakang lafaz “Allah”, “Rasulullah”, atau nama Sahabat, sebagaimana ditetapkan dalam SKB tersebut menggunakan “Swt.”, “saw.”, dan “ra.”. Adapun pada penulisan skripsi berbahasa Arab maka untuk menggunakan penulisan lafaz yaitu dengan fasilitas *insert symbol* pada *word processor*. Contoh: Allah ﷻ ; Rasulullah ﷺ .

Dengan memilih dan menetapkan sistem transliterasi tersebut di atas sebagai acuan dalam pedoman ini, maka seluruh *civitas academica* yang menulis karya tulis ilmiah di lingkungan STIBA Makassar diharuskan untuk mengikuti pedoman transliterasi arab-Latin tersebut secara konsisten jika transliterasi memang diperlukan dalam karya tulis mereka. Berikut adalah penjelasan lengkap tentang pedoman tersebut.

Pedoman transliterasi yang berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/u/198.

A. Konsonan

Huruf-huruf bahasa Arab yang ditransliterasikan ke dalam huruf latin sebagai berikut:

| | | | |
|--------|--------|-------|-------|
| ا : a | د : d | ض : ḍ | ك : k |
| ب : b | ذ : ḏ | ط : ṭ | ل : l |
| ت : t | ر : r | ظ : ḏ | م : m |
| ث : ṡ | ز : z | ع : ‘ | ن : n |
| ج : j | س : s | غ : g | و : w |
| ح : ḥ | ش : sy | ف : f | ه : h |
| خ : kh | ص : ṣ | ق : q | ي : y |

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap (*tasydīd*) ditulis rangkap

Contoh:

مُقَدِّمَةٌ = *muqaddimah*

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ = *al-madīnah al-munawwarah*

C. Vokal

1. Vokal Tunggal

| | | | | | |
|---------------|----|---------|---|--------|--------|
| <i>fathah</i> | ـَ | ditulis | a | contoh | قَرَأَ |
| <i>kasrah</i> | ـِ | ditulis | i | contoh | رَحِمَ |
| <i>dammah</i> | ـُ | ditulis | u | contoh | كُتِبَ |

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap اِي (fathah dan ya) ditulis “ai”

Contoh: زَيْنَبُ = *zainab* كَيْفَ = *kaifa*

Vokal rangkap اُو (fathah dan waw) ditulis “au”

Contoh: حَوْلَ = *ḥaula* قَوْلَ = *qaula*

3. Vokal Panjang (*maddah*)

| | | | |
|-------------|---------|---|-------------------------|
| اَ (fatḥah) | ditulis | ā | contoh: قَامَا = qāmā |
| اِ (kasrah) | ditulis | ī | contoh: رَحِيمٍ = rahīm |
| اُ (ḍammah) | ditulis | ū | contoh: عُلُومٌ = ‘ulūm |

D. Ta’ Marbūṭah

Ta’ Marbūṭah yang mati atau mendapat harakat sukun ditulis /h/

| | | |
|--------------------------------|---|---------------------------|
| Contoh: مَكَّةُ الْمُكْرَمَةُ | = | Makkah al-Mukarramah |
| الشَّرِيعَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ | = | al-Syarī‘ah al-Islāmiyyah |

Ta’ Marbūṭah yang hidup, transliterasinya /t/

| | | |
|--------------------------------|---|-------------------------|
| الْحُكُومَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ | = | al-Ḥukūmatul-islāmiyyah |
| السُّنَّةُ الْمُتَوَاتِرَةُ | = | al-Sunnatul-mutawātirah |

E. Hamzah

Huruf Hamzah (ء) di awal kata ditulis dengan vocal tanpa di dahului oleh tanda apostrof (‘)

| | | |
|-----------------------|---|--|
| Contoh: إِيْمَانٌ | = | īmān, bukan ‘īmān |
| إِتِّحَادُ الْأُمَّةِ | = | Ittiḥād al-Ummah, bukan ‘Ittiḥād al-‘Ummah |

F. Lafzu al-Jalālah

Lafzu al-Jalālah (kata الله) yang berbentuk fase nomina ditransliterasi tanpa hamzah.

| | | |
|------------------------|----------|----------------------------|
| Contoh: عَبْدُ اللَّهِ | ditulis: | ‘Abdullāh, bukan Abd Allāh |
| جَارُ اللَّهِ | ditulis: | Jārullāh |

G. Kata Sandang “al-”

1) Kata sandang “al-” tetap ditulis “al-” baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyah maupun syamsiyah.

| | | |
|--------------------------------------|---|--------------------------|
| Contoh: الْأَمَاكِينُ الْمُقَدَّسَةُ | = | al-Amākin al-Muqaddasah |
| السِّيَاسَةُ الشَّرْعِيَّةُ | = | al-Siyāsah al-Syar‘iyyah |

- 2) Huruf “a” pada kata sandang “al-“ tetap ditulis dengan huruf kecil, meskipun merupakan nama diri.

Contoh: الْمَاوَرِدِيّ = *al-Māwardī*
الْأَزْهَرُ = *al-Azhar*
الْمَنْصُورَةُ = *al-Manṣūrah*

- 3) Kata sandang “al-” di awal kalimat ditulis dengan huruf kapital, adapun di tengah kalimat maka menggunakan huruf kecil.

Contoh: Al-Afgānī adalah seorang tokoh pembaharu

Saya membaca Al-Qur’an al-Karīm

Singkatan:

| | | |
|--------------|---|---|
| Sw. | = | <i>Subhānahu wa ta'ālā</i> |
| saw. | = | <i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i> |
| ra. | = | <i>radiyallāhu 'anhu/ 'anhumā/ 'anhum</i> |
| as. | = | <i>'alaihi al-salām</i> |
| Q.S. | = | Al-Qur'an Surah |
| H.R. | = | Hadis Riwayat |
| UU | = | Undang-Undang |
| t.p. | = | tanpa penerbit |
| t.t.p | = | tanpa tempat penerbit |
| Cet. | = | cetakan |
| t.th. | = | tanpa tahun |
| h. | = | halaman |

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

| | | |
|--------------------------|---|---|
| H | = | Hijriah |
| M | = | Masehi |
| SM | = | Sebelum Masehi |
| l. | = | Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja) |
| w. | = | Wafat tahun |
| Q.S. .../ ... : 4 | = | Al-Qur'an, Surah, ayat 4 |

ABSTRAK

Nama : Nur Syakilah
NIM : 2074233290
Judul : Berzikir pada saat Khatib Jumat sedang Berkhutbah bagi Penderita Tunarungu Perspektif Fikih Ibadah

Perintah diam saat khutbah Jumat merupakan hal yang sangat penting. Diam diperintahkan agar jemaah bisa mengambil hikmah dari khutbah yang disampaikan. Adapun bagi penderita tunarungu sudah ada beberapa masjid yang menyediakan juru penerjemah bahasa isyarat. Namun tidak semua masjid memiliki juru penerjemah bahasa isyarat, sehingga jemaah penderita tunarungu kesulitan dalam memahami khutbah Jumat yang disampaikan. Tunarungu hanya memiliki pilihan antara diam atau menyibukkan diri dengan berzikir kepada Allah Swt. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perintah diam saat khutbah Jumat dan hukum berzikir pada saat khatib Jumat sedang berkhotbah bagi penderita tunarungu. Permasalahan yang penulis angkat dalam penelitian ini yaitu: *pertama*, bagaimana perintah diam saat khutbah Jumat; *kedua*, bagaimana hukum berzikir pada saat khutbah Jumat bagi penderita tunarungu.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode pendekatan normatif dan pendekatan konseptual. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis dan literatur yang berkaitan dengan penelitian.

Hasil penelitian yang ditemukan sebagai berikut: *pertama*, perintah diam saat khutbah Jumat adalah wajib dan boleh berbicara jika ada keperluan mendesak. *Kedua*, jemaah tunarungu dengan kategori tuli diperbolehkan berzikir dengan syarat suaranya tidak mengganggu jemaah yang lain. Namun, jemaah tunarungu juga bisa memilih tetap diam walaupun tidak dapat mendengar khutbah. Adapun bagi jemaah tunarungu dengan kategori kurang dengar maka diwajibkan baginya untuk diam dan tidak boleh berzikir, karena jemaah tersebut masih bisa mendengar khutbah meskipun tidak terlalu jelas. Implikasi dari penelitian ini, diharapkan pihak berwenang mengambil peran dalam menyiapkan penerjemah bahasa isyarat pada saat khutbah bagi jemaah penderita tunarungu.

Kata Kunci: *Berzikir, Khutbah, Jumat, Tunarungu, Fikih, Ibadah.*



مستخلص البحث

الاسم : نور شاكلة

رقم الطالب : 2074233290

عنوان البحث: الذكر أثناء خطبة الجمعة لذوي الإعاقة السمعية من منظور فقه العباداة

الأمر بالسكوت أثناء خطبة الجمعة أمر في غاية الأهمية. يُطلب السكوت حتى يتمكن الحضور من الاستفادة من الخطبة التي تُلقى. ومع ذلك، فإن بعض المساجد قد وفرت مترجمين للغة الإشارة لذوي الإعاقة السمعية، ولكن ليس جميع المساجد تتوفر على مترجمين، مما يجعل الحضور من ذوي الإعاقة السمعية يواجهون صعوبة في فهم خطبة الجمعة. بالنسبة لذوي الإعاقة السمعية، الخيار المتاح هو إما السكوت أو الانشغال بذكر الله سبحانه وتعالى. يهدف هذه البحث إلى معرفة كيفية التعامل مع أمر السكوت أثناء خطبة الجمعة والحكم في الذكر أثناء خطبة الجمعة لذوي الإعاقة السمعية. تضمنت أسئلة البحث المطروحة أمرين: أولاً، كيف يُطبق أمر السكوت أثناء خطبة الجمعة؛ ثانياً، ما هو حكم الذكر أثناء خطبة الجمعة لذوي الإعاقة السمعية.

المنهج المستخدم في هذا البحث هو المنهج الوصفي النوعي مع استخدام أسلوب المنهج النظري والأسلوب المفهومي. البيانات المستخدمة هي بيانات ثانوية مستمدة من القرآن الكريم، والحديث، والمراجع المتعلقة بالبحث.

تشير نتائج البحث إلى ما يلي: أولاً، الأمر بالسكوت أثناء خطبة الجمعة هو واجب، ويمكن التحدث في حالة الضرورة القصوى. ثانياً، يُسمح للذين يعانون من الصمم الكامل بالذكر، بشرط ألا يكون صوته مزعجاً للحاضرين الآخرين. ومع ذلك، يمكن لذوي الإعاقة السمعية اختيار السكوت حتى وإن لم يتمكنوا من سماع الخطبة. أما بالنسبة لذوي الإعاقة السمعية من فئة ضعف السمع، فإنه يجب عليهم السكوت وعدم الذكر، لأنهم لا يزالون قادرين على سماع الخطبة رغم عدم وضوحها. يوصي البحث إلى أن تتخذ الجهات المعنية دورها في توفير مترجمي لغة الإشارة خلال الخطبة لذوي الإعاقة السمعية.

الكلمات المفتاحية: الذكر، الخطبة، الجمعة، الإعاقة السمعية، الفقه، العباداة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah Swt. yang paling mulia dibandingkan ciptaan Allah Swt. yang lain, karena manusia ditakdirkan untuk memiliki akal yang mampu membedakan *haq* dan *bāṭil*, sehingga manusia dituntut untuk beribadah kepada Allah Swt.

Allah Swt. berfirman dalam Q.S. al-*Zāriyāt*/51: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya:

Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.¹

Tujuan Allah Swt. menciptakan manusia adalah semata-mata untuk beribadah kepada-Nya, Allah Swt. mengutus semua rasul untuk menyeru kepada tujuan tersebut. Tujuan tersebut adalah menyembah Allah Swt. yang mencakup berilmu tentang-Nya, mencintai-Nya, kembali kepada-Nya, menghadap kepada-Nya dan berpaling dari selain-Nya. Semua tujuan tersebut tergantung pada ilmu tentang Allah Swt., sebab kesempurnaan ibadah tergantung pada ilmu dan *ma'rifatullah*.

Semakin bertambah pengetahuan seorang hamba terhadap penciptanya, maka ibadahnya akan semakin sempurna, dan inilah tujuan Allah Swt. menciptakan jin dan manusia yang diberi beban taklif.² Salah satu ibadah yang paling utama bagi manusia adalah salat, salat merupakan ibadah yang wajib bagi

¹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Cordoba, 2021), h. 523.

²Abd al-Rahmān ibn Nāṣir ibn 'Abdillāh al-Sa'dī, *Taisīr al-Karīm al-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān* (Cet II; Dimasyq: Muassasah al-Risālah, 1436 H/2015 M), h. 826.

setiap muslim dan merupakan bagian dari rukun Islam, sebagaimana dalam hadis disebutkan.

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ : بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ : شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَحَجِّ الْبَيْتِ وَصَوْمِ رَمَضَانَ. (رواه البخاري)³

Artinya:

Dari Abū ‘Abd al-Rahmān ‘Abdullāh ibn ‘Umar bin al-Khaṭṭāb ra. berkata: aku mendengar Rasulullah saw. bersabda, “Islam dibangun di atas lima pilar: persaksian bahwa tidak ada sesembahan yang berhak untuk disembah kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya, menegakkan salat, mengeluarkan zakat, berhaji ke baitullah dan berpuasa di bulan ramadan.” (H.R. al-Bukhārī)

Salat merupakan rukun Islam yang paling utama setelah dua kalimat syahadat dan merupakan penghubung manusia dengan Tuhannya.⁴ Menurut Imam al-Rāfi‘ī salat dari segi bahasa berarti doa, sedangkan menurut istilah berarti ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbiratul ihram, dan diakhiri dengan salam, dengan syarat tertentu.⁵ Salat Jumat merupakan salah satu salat wajib yang hukumnya fardu ‘ain bagi tiap-tiap muslim mukalaf, kecuali orang-orang yang memiliki uzur,⁶ sebagaimana disebutkan dalam Q.S. al-Jumu‘ah/62: 9.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, apabila (seruan) untuk melaksanakan salat pada hari Jumat telah dikumandangkan, segeralah mengingat Allah

³Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā‘īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 1 (Cet. I; Dimasyq: Dār ibn Kaṣīr, 1423 H/2002 M) h.11.

⁴Muḥammad ibn Ṣāliḥ ibn Muḥammad al-‘Usaimīn, *Syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*, Juz 5 (Al-Riyāḍ: Dār al-Waṭn, 1426 H/2005 M) h. 43.

⁵Aḥmad Zainuddīn ibn ‘Abd al-‘Azīz al-Ma‘barī, *Faṭḥ al-Mu‘īn*, Juz 1 (Cet. I; Dimasyq: Dār ibn Ḥazm, 1424 H/2004 M) h.36.

⁶Abū Zakariyyā Muḥyiddīn Yaḥyā Ibn Syarf al-Nawawī, *Al-Majmū‘ Syarḥ al-Muḥaḏḏab*, Juz 4 (Dār al-Fikr, 1344-1347 H) h. 483.

dan tinggalkanlah jual beli, yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.⁷

Allah Swt. memerintahkan para hamba-Nya yang beriman untuk menghadiri dan bersegera menunaikan salat Jumat, yang dimaksud bersegera dalam ayat tersebut adalah segera menunaikannya, memperhatikannya dan menjadikannya sebagai puncak kesibukannya.⁸ Salat Jumat adalah salat yang dikerjakan secara berjemaah atau bersama-sama dan tidak boleh dikerjakan secara sendiri-sendiri, seperti yang boleh dilakukan pada jenis salat wajib yang lain.⁹ Salat Jumat diawali dengan dua khutbah dan dilanjutkan dengan salat sebanyak dua rakaat.

Hukum khutbah Jumat menurut para ulama jumbuh merupakan syarat sah salat Jumat.¹⁰ Al-Sarkhasī dalam kitabnya *al-Mabsūṭ* mengatakan bahwa khutbah merupakan salah satu syarat sah salat Jumat.¹¹ Jumbuh *Mālikiyyah* juga mengatakan hukum khutbah Jumat adalah fardu.¹²

Beberapa hal perlu diperhatikan dalam pelaksanaan salat Jumat, di antaranya adalah adab seorang jemaah selama salat Jumat. Adapun adab-adab yang dianjurkan bagi orang yang melaksanakan salat Jumat menurut Imam Syāfi‘ī dalam kitab *al-Umm* di antaranya:

⁷Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 554.

⁸Abd al-Raḥmān ibn Nāṣir ibn ‘Abdillāh al-Sa‘dī, *Taisīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafṣīr Kalām al-Mannān*, h. 912.

⁹Ridwan Hasbi, “Paradigma Salat Jumat dalam Hadis Nabi,” *Jurnal Ushuluddin* 18, no. 1 (2012): h. 71 <https://ejournal.uin-suska.ac.id> (20 Mei 2023)

¹⁰Abd al-‘Azīz ibn Muḥammad ibn ‘Abdillāh al-Ḥujailān, *Khutbah al-Jumu‘ah wa Aḥkāmuhā al-Fiqhiyyah* (Cet. I; Wizārah al-Syuūn al-Islāmiyyah: Markaz al-Buḥūs wa al-Dirāsāt al-Islāmiyyah, 1423 H/2002 M), h. 27.

¹¹Abū Bakr Muḥammad ibn Abī Sahl al-Sarkhasī al-Ḥanafī, *Al-Mabsūṭ*, Juz 2 (Miṣr: Maṭba‘ah al-Sa‘ādah, [t.th.]), h. 24.

¹²Abū al-Walīd Muḥammad ibn Aḥmad ibn Rusyd al-Qurṭubī, *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid*, Juz 1 (Al-Qāhirah: Dār al-Ḥadīṣ, 1425 H/2004 M) h. 170.

1. Bila seseorang masuk masjid, jangan duduk sampai salat sunah *tahiyatul* masjid meskipun khatib sedang berkhotbah;
2. Tidak melewati pundak-pundak orang dan tidak memisahkan antara dua orang;
3. Bergeser dari tempat duduknya apabila mengantuk;
4. Diam saat berlangsungnya khutbah;
5. Larangan duduk *ihtibā*, yaitu seseorang duduk menegakkan kedua lutut dan kedua kakinya lalu menggabungkannya ke perutnya dengan cara mengikatnya dengan kain atau kedua tangannya.

Berdasarkan adab-adab tersebut, terdapat adab dianjurkannya seorang jemaah diam pada saat berlangsungnya khutbah, sebagaimana hadis Rasulullah saw.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ قَالَ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنِ ابْنِ شَهَابٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: إِذَا قُلْتَ لِصَاحِبِكَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَنْصِتْ وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ فَقَدْ لَعَوْتَ (رواه البخاري)¹³

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Yahyā ibn Bukair berkata, telah menceritakan kepada kami al-Lais dari 'Uqail dari Ibn Syihāb berkata, telah menceritakan kepadaku Sa'ād ibn al-Musayyab bahwa Abū Hurairah mengabarkan kepadanya, bahwa Rasulullah saw. bersabda: Apabila kamu mengatakan kepada temanmu di hari Jumat, 'Diamlah kamu!' dalam keadaan imam sedang berkhotbah maka kamu telah berkata yang sia-sia. (H.R. al-Bukhari)

Ibn Khuzaimah mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *inṣāt* adalah diam tidak mengucapkan kata-kata kepada orang lain selain zikir kepada Allah Swt. Pendapat tersebut mendapat kritik karena apabila demikian yang dimaksud,

¹³Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, h. 225.

maka membaca Al-Qur'an dan zikir ketika khutbah juga diperbolehkan. Padahal secara lahiriah yang dimaksud adalah diam secara mutlak.¹⁴

Perintah untuk diam dalam hadis tersebut tentunya diperuntukkan bagi jemaah yang bisa mendengar khutbah. Adapun bagi jemaah penderita tunarungu maka sudah ada beberapa masjid yang menyediakan juru penerjemah bahasa isyarat untuk membantu mereka memahami apa yang disampaikan oleh khatib, salah satunya di masjid UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, di masjid tersebut terdapat seorang penerjemah bahasa isyarat atas nama Priya Adi yang merupakan mahasiswa asal Boyolali.¹⁵ Tentunya tidak semua masjid menyediakan juru penerjemah bahasa isyarat, sehingga jemaah penderita tunarungu kesulitan dalam memahami khutbah Jumat yang disampaikan, dan jemaah penderita tunarungu hanya memiliki pilihan antara diam atau menyibukkan diri dengan berzikir kepada Allah Swt.

Ulama berbeda pendapat mengenai jemaah yang tidak bisa mendengar khutbah baik karena posisinya yang jauh dari khatib atau karena jemaah tersebut seorang tunarungu. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam dan mengangkatnya sebagai bahan penelitian skripsi dengan judul *“Berzikir pada saat Khatib Jumat sedang berkhutbah bagi Penderita Tunarungu Perspektif Fikih Ibadah.”*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka yang menjadi pokok masalah yang dikaji adalah bagaimana hukum berzikir pada saat khatib Jumat sedang berkhutbah bagi penderita tunarungu?. Berangkat dari pokok masalah tersebut,

¹⁴Ahmad ibn 'Alī ibn Ḥajr al-Asqalānī, *Fath al-Bārī bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 2 (Bairūt: Dār al-Ma'rifah, 1379 H/1959 M), h. 414.

¹⁵“Priya Adi, Penerjemah Bahasa Isyarat di Khotbah Jumat”, *Situs Resmi Kedaulatan Rakyat Yogyakarta*, <https://www.krjogja.com/sosok/1242562467/priya-adi-penerjemah-bahasa-isyarat-di-khotbah-jumat> (15 Oktober 2023).

maka dijabarkan dalam dua submasalah yang kemudian dijadikan acuan dan selanjutnya dikembangkan dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana perintah diam pada saat khutbah Jumat?
2. Bagaimana hukum berzikir pada saat khatib sedang berkhotbah bagi penderita tunarungu?

C. Pengertian Judul

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman, kekeliruan penafsiran serta persepsi yang berbeda dan mengenai istilah yang terkandung dalam judul penelitian ini, maka penulis memandang perlu adanya penjelasan mengenai beberapa kata yang berkaitan dengan judul penelitian sebagai berikut:

1. Zikir

Zikir secara bahasa berasal dari kata *zakara*, *yaẓkuru*, *ẓukran/ẓikran* yang artinya menyebut, menuturkan, memuji, mengagungkan Allah Swt.¹⁶ Kisā'ī mengatakan zikir dengan lisan merupakan lawan kata dari *inṣāt* yaitu diam dan mendengarkan.¹⁷ Ibn Qudāmah dalam kitabnya *Minhāj al-Qāṣidīn*, mengatakan bahwa tidak ada ibadah yang lebih utama bagi lidah setelah membaca Al-Qur'an selain dari *ẓikrullah* yaitu mengingat Allah Swt. dan menyampaikan segala kebutuhan melalui doa yang tulus kepada-Nya.¹⁸ Zikir yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seseorang berzikir ketika khatib sedang berkhotbah di hari Jumat.

¹⁶Ibrāhīm Muṣṭafā, dkk., *Al-Mu'jam al-Wasīf* (Cet. I; Bairūt: Dār Iḥyā al-Turās al-'Arabī, [t.th.]), h. 255.

¹⁷Manṣūr ibn Yūnus al-Buhūtī al-Ḥanbalī, *Kasysyāf al-Qinā' 'an al-Iqnā'*, Juz 1 (Cet. I; Al-Mamlakah al-'Arabiyyah al-Su'ūdiyyah: Wizārah al-'Adl, 1429 H/2008 M), h. 205.

¹⁸Aḥmad ibn 'Abd al-Raḥmān ibn Qudāmah al-Maqdisī, *Mukhtaṣar Minhāj al-Qāṣidīn*, (Dimasyq: Maktabah Dār al-Bayān, 1398 H/1978 M), h. 55.

2. Khatib

Khatib adalah orang yang menyampaikan khutbah (pada waktu salat Jumat dan sebagainya), khatib juga biasa disebut sebagai juru khutbah.¹⁹ Khatib dalam bahasa Arab merupakan *ism fā'il* atau pelaku dari khutbah yaitu orang yang berpidato. Khatib yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang yang menyampaikan khutbah Jumat.

3. Khutbah

Khutbah berasal dari kata *khataba, yakhtubu, khatban/khutbatan* yang artinya khutbah atau pidato.²⁰ Khutbah adalah ceramah atau pidato yang biasanya menguraikan tentang ajaran agama. Khutbah Jumat adalah ceramah yang disampaikan pada saat Jumat sebelum salat dilaksanakan.²¹

4. Tunarungu

Tunarungu terdiri dari kata “tuna” dan “rungu”, tuna artinya kurang dan runggu artinya pendengaran. Murni Winarsih berpendapat bahwa tunarungu adalah istilah umum untuk gangguan pendengaran dari yang ringan sampai berat, digolongkan ke dalam tuli dan kurang dengar,²² dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tunarungu adalah orang yang tidak dapat mendengar atau bisa juga dikatakan tuli.²³ Tunarungu yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mereka yang kurang dengar maupun yang tidak bisa mendengar sama sekali.

¹⁹Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 2018), h. 825.

²⁰Ibrāhīm Muṣṭafā, dkk., *Al-Mu'jam al-Wasīf*, h. 226.

²¹Tim penyusun Pustaka Azet, *Leksikon Islam* (Jakarta: Pustazet Perkasa, 1988), h. 336.

²²Murni Winarsih, *Intervensi dini tunarungu dalam pemerolehan Bahasa* (Jakarta: Direktorat Dikti, 2007), h. 22.

²³Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 1791.

5. Perspektif

Perspektif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah cara melukiskan suatu benda pada permukaan yang mendatar, sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi (panjang, lebar, dan tingginya), bisa juga diartikan dengan sudut pandang atau pandangan.²⁴

6. Fikih ibadah

Fikih secara bahasa berarti pemahaman, sedangkan secara istilah adalah ilmu atau pemahaman terhadap hukum-hukum syariat yang bersifat amaliah berdasarkan dalil-dalil yang terperinci.²⁵ Adapun pengertian ibadah menurut Syaikh al-Islām ibn Taimiyyah adalah suatu istilah yang mencakup segala sesuatu yang dicintai Allah Swt. dan diridai-Nya, baik berupa perkataan maupun perbuatan, yang tersembunyi maupun yang nampak.²⁶ Jadi fikih ibadah bisa diartikan sebagai ilmu mengenai hukum dan tata cara beribadah sebagaimana yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, berdasarkan dalil-dalil yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis.

D. *Kajian Pustaka*

Studi tentang hukum berzikir pada saat khatib sedang berkhotbah dapat dijumpai pada beberapa literatur dan karya tulis seperti artikel, jurnal, maupun buku, baik buku yang berbahasa Arab maupun berbahasa Indonesia, dalam penelitian ini penulis merujuk pada beberapa kitab dan tulisan yang berkaitan dengan judul sebagai berikut:

²⁴Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 1268.

²⁵Muhammad ibn Muhammad al-Mukhtār al-Syinqīṭī, *Syarḥ Zād al-Mustaqni' fī Ikhtisār al-Muqni'* (Cet I: Al-Riyād: Al-Riāsah al-Āmmah li al-Buḥūs al-Ilmiyyah wa al-Iftā, 1428 H/2007 M), h. 17.

²⁶Al-Riāsah al-Āmmah, *Majallah al-Buḥūs al-Islāmiyyah*, Juz 94 ([t.t.p.]: Idārāh al-Buḥūs al-Ilmiyyah wa al-Iftā wa al-Da'wah wa al-Irsyād, [t.th.]), h. 243.

1. Referensi Penelitian

Pertama, kitab *al-Majmū‘ Syarḥ al-Muḥaẓẓab*.²⁷ Kitab tersebut adalah salah satu kitab fikih yang menjadi rujukan terbesar dalam mazhab Syāfi’ī yang ditulis oleh Abū Zakariyyā Muḥyiddīn Yaḥyā ibn Syarf al-Nawawī untuk mensyarahkan kitab *al-Muḥaẓẓab* karya Imam al-Syirāzī. Kitab tersebut merupakan salah satu rujukan penting jika berbicara tentang fikih klasik maupun modern. Kitab tersebut terdiri dari dua puluh tiga jilid dan sembilan jilid di antaranya ditulis oleh Imam al-Nawawī, ia mensyarah sampai bab riba, sisanya disempurnakan oleh al-Subkī dan al-Muṭī’ī. Penulis menjadikan kitab tersebut sebagai rujukan karena salah satu pembahasannya adalah masalah *inṣāt* ketika khatib sedang berkhotbah dan ada dua pendapat masyhur yang diuraikan dalam kitab tersebut.

Kedua, kitab *al-Insāf fī Ma‘rifah al-Rājiḥ min al-Khilāf* karya ‘Alāuddīn ‘Alī ibn Sulaimān al-Mardāwī,²⁸ merupakan salah satu kitab rujukan dalam mazhab *Ḥanābilah*, kitab tersebut merupakan syarah dari kitab *al-Muqni‘*. Sebagaimana namanya, *Ma‘rifah al-Rājiḥ min al-Khilāf* yaitu memahami pendapat yang paling kuat dalam masalah-masalah khilafiah. Kitab tersebut dijadikan rujukan oleh penulis karena salah satu pembahasannya adalah hukum berbicara ketika khutbah sedang berlangsung.

Ketiga, kitab *al-Mabsūṭ*, merupakan kitab fikih dalam mazhab *Ḥanafīyyah* yang ditulis oleh Abū Bakr Muḥammad ibn Abī Sahl al-Sarkhasī al-Ḥanafī²⁹ untuk mensyarah kitab *al-kāfi* karya Imam al-Marwazī. Kitab tersebut termasuk

²⁷Abū Zakariyyā Muḥyiddīn Yaḥyā Ibn Syarf al-Nawawī, *Al-Majmū‘ Syarḥ al-Muḥaẓẓab*, Juz 4 (Al-Qāhirah: Dār al-Fikr, 1344-1347 H).

²⁸Abū al-Ḥasan ‘Alī ibn Sulaimān ibn Aḥmad al-Mardāwī, *Al-Insāf fī Ma‘rifah al-Rājiḥ min al-Khilāf*, Juz 5 (Cet. I; Al-Qāhirah: Jumhūriyah Miṣr al-‘Arabīyyah, 1425 H/1995 M).

²⁹Abū Bakr Muḥammad ibn Abī Sahl al-Sarkhasī al-Ḥanafī, *Al-Mabsūṭ*, Juz 2 (Miṣr: Maṭba‘ah al-Sa‘ādah, [t.th.]).

dalam kategori fikih *muqāran* (perbandingan mazhab), al-Sarkhasī terkadang membandingkan pendapat mazhab *Hanafiyyah* dengan mazhab-mazhab yang lain khususnya mazhab *Syāfi'iyyah* dan *Mālikiyyah*, terkadang juga menyebutkan perbandingan dari mazhab *Hanābilah* dan *Zāhiriyyah*. Penulis menjadikan kitab tersebut sebagai rujukan karena salah satu pembahasan dalam kitab tersebut adalah khutbah Jumat dan al-Sarkhasī juga menyebutkan pendapat mazhab yang lain mengenai hukum khutbah Jumat.

Keempat, kitab *Khutbah al-Jumu'ah wa Ahkāmuhā al-Fiqhiyyah*, kitab tersebut ditulis oleh 'Abd al-'Azīz ibn Muḥammad ibn 'Abdillāh al-Ḥujailān (w. 1442H).³⁰ Kitab tersebut dijadikan rujukan oleh penulis karena membahas secara khusus tentang khutbah Jumat dan hukum-hukum yang berkaitan dengan khutbah Jumat.

Kelima, kitab *al-Mugnī* karya Abū Muḥammad 'Abdullāh ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Qudāmah al-Maqdisī.³¹ Kitab tersebut merupakan syarah dari kitab *Mukhtaṣar al-Khiraqī* karya Abū al-Qāsim 'Umar ibn al-Ḥusain ibn 'Abdullāh al-Khiraqī. Kitab tersebut juga menggunakan metode fikih *muqāran*, Ibn Qudāmah mengemukakan pendapat yang berlaku dan berkembang di kalangan mazhab *Hanābilah* kemudian membandingkan pendapat-pendapat tersebut dengan pendapat ulama mazhab yang lain. Penulis menjadikan kitab tersebut sebagai rujukan karena salah satu pembahasannya adalah bagaimana jika seorang jemaah jauh dari khatib.

³⁰'Abd al-'Azīz ibn Muḥammad ibn 'Abdillāh al-Ḥujailān, *Khutbah al-Jumu'ah wa Ahkāmuhā al-Fiqhiyyah* (Cet. I; Wizārah al-Syuūn al-Islāmiyyah: Markaz al-Buḥūs wa al-Dirasāt al-Islāmiyyah, 1423 H/2002 M).

³¹Abū Muḥammad 'Abdullāh ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Qudāmah al-Maqdisī, *Al-Mugnī*, Juz 3 (Cet. III; Al-Riyād: Dār 'Ālim al-Kutub, 1417 H/1997 M).

2. Penelitian Terdahulu

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Muhammad U Zainullah (2017) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul: *Inṣāṭ* dan Interupsi dalam Khutbah Jumat (Studi Perbandingan Pendapat Tokoh Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama).³² Tokoh Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama sepakat bahwa hukum *inṣāṭ* wajib bagi para jemaah, selanjutnya dalam hal interupsi terhadap khutbah yang kurang rukunnya, semua tokoh sepakat untuk membolehkan interupsi dengan niat mengingatkan khatib karena rukun mempengaruhi sah atau tidaknya khutbah. Satu tokoh Muhammadiyah lebih menganjurkan untuk bertoleransi karena kemungkinan perbedaan rukun yang digunakan. Adapun penelitian yang akan penulis kaji adalah hukum berzikir ketika khutbah bagi tunarungu dalam pandangan fikih ibadah.

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Jalil (2019) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan dengan judul “Hukum Salat Jumat Orang yang Menggunakan Handphone pada saat Khatib berkhotbah Menurut Pendapat Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Kota Subulussalam (Studi kasus di Kota Subulussalam).”³³ Skripsi tersebut merupakan studi kasus tentang penggunaan *handphone* ketika khatib sedang berkhotbah dan fenomena tersebut tidak jarang ditemukan pada masyarakat awam, dalam skripsi tersebut Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Kota Subulussalam memandang bahwa penggunaan *handphone* saat khatib sedang menyampaikan khutbah ialah tidak boleh, karena hukumnya sama dengan orang yang berbicara. Adapun penulis akan

³²Muhammad U Zainullah, “*Inṣāṭ* dan Interupsi dalam Khutbah Jumat (Studi Perbandingan Pendapat Tokoh Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama),” *Skripsi* (Jakarta: Fak. Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah, 2017).

³³Jalil, “Hukum Salat Jumat Orang yang Menggunakan Handphone pada saat Khatib Berkhotbah Menurut Pendapat Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Kota Subulussalam (studi kasus di kota Subulussalam),” *Skripsi* (Medan: Fak. Syariah dan Hukum UIN Sumatera Utara, 2019).

mengkaji tentang zikir bagi tunarungu ketika khatib sedang berkhotbah perspektif fikih ibadah.

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Ruslan Hasbullah (2020) Universitas Muhammadiyah Makassar dengan judul “Sedekah saat Khutbah Jumat dalam Pandangan Hukum Islam,”³⁴ dalam skripsi tersebut penulis membahas tentang keutamaan sedekah pada hari Jumat dan hukum sedekah saat khutbah Jumat. Sedekah saat khutbah Jumat dilarang dalam hukum Islam, karena bukan bagian dari adab ketika mendengarkan khutbah Jumat, tapi diperbolehkan ketika khatib diam atau sebelum khatib naik mimbar dan setelah khatib turun mimbar. Adapun penelitian yang akan penulis kaji mengenai hukum berzikir ketika khutbah Jumat bagi penderita tunarungu.

Keempat, Skripsi yang ditulis Ismail Pasaribu (2021) Universitas Islam Negeri Suska Riau yang berjudul “Persepsi Jamaah tentang Mendengarkan Khutbah Jumat di Masjid Raya an-Nur Provinsi Riau ditinjau menurut Hukum Islam.”³⁵ Jemaah masjid raya an-Nur sangat setuju dengan pendapat wajibnya mendengarkan khutbah, untuk menyempurnakan salat Jumat dianjurkan agar tidak tidur, tidak bermain *handphone* serta diam saat khutbah Jumat sedang berlangsung. Penulis juga memilih pendapat yang mengatakan hukum mendengarkan khutbah Jumat adalah wajib. Adapun penelitian yang akan penulis kaji adalah keringanan bagi tunarungu ketika khutbah Jumat sedang berlangsung.

Kelima, Jurnal yang ditulis oleh Ramadhany Rahmi (2023) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Urgensi

³⁴Ruslan Hasbullah, “Sedekah saat Khutbah Jumat dalam Pandangan Hukum Islam,” *Skripsi* (Makassar: Fak Agama Islam Universitas Muhammadiyah, 2020).

³⁵Ismail Pasaribu, “Persepsi Jama’ah tentang Mendengarkan Khutbah Jumat di Masjid Raya An-Nur Provinsi Riau ditinjau menurut Hukum Islam,” *Skripsi* (Riau: Fak Syariah dan Hukum UIN Suska Riau, 2021).

Ketersediaan Juru Bahasa Isyarat pada Khutbah Jumat bagi Tuli.”³⁶ Jurnal tersebut membahas bagaimana agar kebutuhan akses komunikasi dan informasi bagi tuli dapat terwujud di ruang khutbah Jumat. Seluruh responden menyarankan agar pengurus masjid sebaiknya memiliki sensitif akses disabilitas, dalam artian mereka memperhatikan jemaah disabilitas atau yang memiliki kebutuhan khusus, tidak hanya tuli namun juga ragam disabilitas lainnya. Jurnal tersebut berbeda dengan penelitian yang akan penulis kaji, karena jurnal tersebut membahas tentang hak tuli yaitu bagaimana mereka mendapatkan akses untuk memahami khutbah yang disampaikan. Adapun penelitian yang akan penulis kaji adalah bagaimana kedudukan khutbah jumat bagi penderita tunarungu, apakah kewajiban mendengarkan khutbah bisa digantikan dengan ibadah yang lain seperti zikir.

E. Metodologi Penelitian

Setiap penelitian akan dihadapkan dengan sebuah penyelesaian yang diharapkan sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga dibutuhkan suatu metode dalam penyelesaian penelitian tersebut. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.³⁷

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif (non-statistik), yaitu jenis penelitian yang mengambil sumber data dari buku-buku perpustakaan (*library research*).³⁸ Penelitian ini dilakukan dengan mempelajari dan menelaah berbagai literatur seperti buku, majalah, hasil

³⁶Ramadhany Rahmi, “Urgensi Ketersediaan Juru Bahasa Isyarat pada Khutbah Jumat bagi Tuli,” *Journal of Disability Studies* 9, no. 2 (2023).

³⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Cet. XXVII; Bandung: Alfabeta, 2019), h. 2.

³⁸Imam Suprayogo dan Tabroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 138.

penelitian sebelumnya yang relevan dan tulisan yang berkaitan erat dengan permasalahan penelitian, serta referensi lainnya untuk mendapatkan jawaban dan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti.

2. Metode Pendekatan

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Pendekatan Normatif, merupakan suatu pendekatan yang memandang agama dari segi ajarannya yang pokok dan asli dari Tuhan, yang di dalamnya belum terdapat penalaran pemikiran manusia.³⁹ Pendekatan ini bertujuan mengkaji aspek legal dan formal Islam dari sumbernya yaitu Al-Qur'an dan hadis.⁴⁰
- b. Pendekatan Konseptual (*conseptual approach*), merupakan pendekatan yang memunculkan objek-objek yang menarik dari sudut pandang pengetahuan yang praktis, sehingga dapat menentukan maknanya secara tepat dan dapat digunakan dalam proses pemikiran dengan mengidentifikasi prinsip, dan pandangan yang sudah ada untuk kemudian memunculkan gagasan baru.⁴¹

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan secara tidak langsung oleh peneliti untuk memperoleh informasi mengenai subjek yang diteliti⁴² seperti, Al-Qur'an, hadis dan kitab-kitab fikih yang berkaitan, di antaranya kitab *al-Majmū 'Syarḥ al-Muḥaẓẓab* karya Imam al-Nawawī, kitab *al-Insāf fī Ma 'rifah al-Rājiḥ min al-Khilāf* karya al-Mardāwī, kitab *al-Mabsūṭ* karya al-Sarkhasī, kitab *Khutbah al-Jumu 'ah wa Aḥkāmuhā al-Fiqhiyyah* karya Syaikh al-Ḥujailān, kitab *al-Mugnī*

³⁹Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 34.

⁴⁰Supiana, *Metodologi Studi Islam* (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 83.

⁴¹Yahman dan Nurtin Tarigan, *Riset Desain dalam Metodologi Penelitian* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2019), h.14.

⁴²Khaerul Akbar, dkk., *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah STIBA Makassar* (Makassar: STIBA Publishing, 2023), h. 31.

karya Ibn Qudāmah dan literatur lainnya seperti makalah, skripsi dan tesis yang berkaitan dengan penelitian ini.

4. Metode Pengumpulan Data

Sebagai penelitian yang menggunakan studi kepustakaan atau *library research*, maka metode pengumpulan data yang digunakan berupa data-data kepustakaan dan informasi melalui dokumen-dokumen baik dalam bentuk tertulis, maupun dalam bentuk elektronik yang dapat mendukung proses penulisan.⁴³ Adapun metode pengumpulan data yang dilakukan sesuai dengan tujuan dan fokus penelitian, yaitu:

- a. Mengumpulkan data dan informasi, baik dari buku-buku elektronik maupun non-elektronik berupa karya ilmiah atau buku-buku yang berkaitan dengan penelitian yang akan diteliti.
- b. Menelaah buku-buku yang telah dipilih tanpa mempersoalkan keanekaragaman pandangan tentang pengertian dan penerapan metode-metode tersebut. Kemudian memilah isi buku yang berkaitan dengan penelitian yang akan diteliti.
- c. Menerjemahkan isi buku berbahasa asing (seperti bahasa Arab atau Inggris) yang berkaitan dengan penelitian tersebut.
- d. Menganalisa data atau informasi yang diperoleh dengan tetap mengacu pada fokus penelitian.

5. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Metode pengolahan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan

⁴³Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 83.

cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁴⁴

Data yang terkumpul selanjutnya diolah untuk diambil kesimpulan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. Identifikasi data, yaitu menelaah data yang diperoleh untuk disesuaikan dengan pembahasan.
- b. Seleksi data, yaitu memeriksa secara selektif data yang telah terkumpul untuk memenuhi kesesuaian data yang diperlukan dalam menjawab permasalahan dalam penelitian ini.
- c. Klasifikasi data, yaitu data yang telah dikoreksi diklasifikasikan secara teratur, berurutan dan logis sehingga mudah untuk dipahami.
- d. Sistematika data, yaitu menempatkan data menurut kerangka sistematika pembahasan berdasarkan urutan masalah.

Data yang telah diolah selanjutnya dianalisis untuk diambil kesimpulan dengan menggunakan metode deduktif, yaitu cara berpikir dari hal-hal yang bersifat umum terlebih dahulu kemudian berlanjut menuju kesimpulan yang bersifat khusus.⁴⁵

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui perintah diam saat khutbah Jumat.
- b. Untuk mengetahui hukum berzikir pada saat khatib Jumat sedang berkhotbah bagi penderita tunarungu.

⁴⁴Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. XL; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), h. 6.

⁴⁵Khaerul Akbar, dkk., *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah STIBA Makassar*, h. 36.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoretis

Sebagai karya ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat mengambil peran dalam perkembangan ilmu pengetahuan Islam serta memberikan kontribusi pemikiran yang signifikan bagi para pemikir dan intelektual dalam hal peningkatan pengetahuan agama dan sebagainya. Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi bahan rujukan bagi para peneliti dalam studi penelitian yang sama, khususnya di Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penulis dan pembaca, serta dapat memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam memahami pentingnya khutbah Jumat serta mengetahui hukum berzikir pada saat khatib Jumat sedang berkhotbah khususnya bagi para penderita tunarungu.

BAB II

ZIKIR DAN KHUTBAH JUMAT

A. *Konsep Zikir*

1. Definisi Zikir

Kata zikir dalam Al-Qur'an disebutkan dalam bentuk *ism* maupun *fi 'il* seperti dalam Q.S. al-Ḥijr/15: 9.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحٰفِظُونَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.¹

Kata *al-zikra* dalam ayat tersebut ditulis dengan bentuk *ism* yang artinya Al-Qur'an, sedangkan dalam bentuk *fi 'il* terdapat dalam potongan ayat di Q.S. al-Mā'idah/5: 110.

إِذْ قَالَ اللَّهُ يُعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ ادْكُرْ نِعْمَتِي عَلَيْكَ وَعَلَىٰ وَالِدَتِكَ

Terjemahnya:

(Ingatlah) ketika Allah berfirman, “Wahai Isa putra Maryam, ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu.²

Kata zikir dalam ayat tersebut ditulis dengan lafaz *uzkur* yang artinya ingatlah, lafaz tersebut ditulis dalam bentuk *fi 'il amr* atau kata perintah. Lafaz zikir dalam Al-Qur'an ditulis dalam berbagai macam lafaz dan bentuk kata yang berbeda dengan makna yang berbeda pula, di antaranya:

¹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Cordoba, 2021), h. 262.

²Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 126.

a. Zikir Bermakna Al-Qur'an

Makna Al-Qur'an tersebut terdapat dalam Q.S. al-Hijr/15: 9. Ibn Jarir menafsirkan lafaz zikir dalam ayat tersebut sebagai Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.³

b. Zikir Bermakna Salat

Allah Swt. berfirman dalam Q.S. al-Jumu'ah/62: 9.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, apabila (seruan) untuk melaksanakan salat pada hari Jumat telah dikumandangkan, segeralah mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.⁴

Al-Bagawī menafsirkan lafaz zikir dalam ayat tersebut sebagai salat yaitu salat Jumat.⁵ Al-Sa'dī juga menafsirkan lafaz zikir sebagai salat Jumat, al-Sa'dī mengatakan Allah Swt. memerintahkan para hamba-Nya menghadiri dan bersegera menunaikan salat Jumat setelah azan dikumandangkan.⁶

c. Zikir Bermakna Keagungan atau Kemuliaan

Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Šād/38: 1.

صَ وَالْقُرْآنِ ذِي الذِّكْرِ

Terjemahnya:

Šād. demi Al-Qur'an yang mengandung peringatan.⁷

³Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, Juz 14 (Cet. I; Bairūt: Dār Hajr, 1422 H/2001 M), h. 18.

⁴Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 554.

⁵Abdullāh ibn Aḥmad ibn 'Alī al-Zaid, *Mukhtaṣar Tafsīr al-Bagawī*, Juz 6 (Cet. I; Al-Riyād: Dār al-Salām, 1416 H/1995 M), h. 952.

⁶Abd al-Raḥmān ibn Nāṣir ibn 'Abdillāh al-Sa'dī, *Taisīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān* (Cet II; Dimasyq: Muassasah al-Risālah, 1436 H/2015 M) h. 864.

⁷Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 453.

Al-Sa‘dī menafsirkan lafaz zikir dalam ayat tersebut dengan ذِي الْقَدْرِ الْعَظِيمِ yang berarti memiliki keagungan atau kemuliaan.⁸

d. Zikir Bermakna Peringatan atau Nasihat

Firman Allah Swt. dalam Q.S. Šād/38: 87.

إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

(Al-Qur’an) ini tidak lain, kecuali (sebagai) peringatan bagi semesta alam.⁹

Al-Sa‘dī menafsirkan bahwa Al-Qur’an tidak lain hanyalah peringatan bagi dunia, dengannya mereka mengingat segala sesuatu yang bermanfaat dari segi agama dan kepentingan duniawi.¹⁰

e. Zikir Bermakna Pengetahuan

Firman Allah Swt. dalam Q.S. al-Nahl/16: 43.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ فَسَأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Kami tidak mengutus sebelum engkau (Nabi Muhammad), melainkan laki-laki yang Kami beri wahyu kepadanya. Maka, bertanyalah kepada orang-orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.¹¹

Al-Sa‘dī menafsirkan الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ dengan الكُتُبِ السَّابِقَةُ, maksudnya adalah jika kalian tidak mengetahui sejarah orang-orang terdahulu atau kalian ragu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang hal tersebut.¹²

f. Zikir Bermakna Pelajaran

Allah Swt. berfirman dalam Q.S. al-An‘ām/6: 126.

⁸Abd al-Raḥmān ibn Nāṣir ibn ‘Abdillāh al-Sa‘dī, *Taisīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*, h. 709.

⁹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 458.

¹⁰Abd al-Raḥmān ibn Nāṣir ibn ‘Abdillāh al-Sa‘dī, *Taisīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*, h. 717.

¹¹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 272.

¹²Abd al-Raḥmān ibn Nāṣir ibn ‘Abdillāh al-Sa‘dī, *Taisīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*, h. 441.

وَهَذَا صِرَاطُ رَبِّكَ مُسْتَقِيمًا قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَذَّكَّرُونَ

Terjemahnya:

Dan inilah jalan Tuhanmu yang lurus. Sungguh, Kami telah menjelaskan secara rinci ayat-ayat (Kami) kepada orang-orang yang mengambil pelajaran.¹³

Lafaz *يَذَّكَّرُونَ* ditafsirkan sebagai orang-orang yang mengambil pelajaran, karena mereka orang-orang yang mengetahui dan mengambil manfaat dari ilmu yang dimiliki.¹⁴

g. Zikir Bermakna Menyebut atau Mengingat

Makna tersebut terdapat dalam Q.S. al-Mā'idah/5: 110. 'Abd al-Rahmān al-Sa'dī menafsirkan kata zikir dalam ayat tersebut dengan makna "mengingat dengan hati dan lisan."¹⁵ Lafaz zikir juga terdapat di ayat yang lain, contohnya dalam Q.S. al-Aḥzāb/33: 41.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah Allah dengan zikir sebanyak-banyaknya.¹⁶

Al-Sa'dī menafsirkan lafaz zikir dalam ayat tersebut dengan mengingat Allah Swt. sebanyak-banyaknya dalam bentuk tahlil, tahmid, tasbih, takbir dan bacaan lainnya yang mengandung pendekatan diri kepada Allah Swt.¹⁷

Berdasarkan penjelasan tersebut diketahui bahwa kata zikir dengan berbagai bentuk yang terdapat dalam Al-Qur'an memiliki beberapa makna yaitu Al-Qur'an, salat, keagungan atau kemuliaan, pengetahuan, pelajaran, menyebut atau mengingat

¹³Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 144.

¹⁴'Abd al-Rahmān ibn Nāṣir ibn 'Abdillāh al-Sa'dī, *Taisīr al-Karīm al-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*, h. 273.

¹⁵'Abd al-Rahmān ibn Nāṣir ibn 'Abdillāh al-Sa'dī, *Taisīr al-Karīm al-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*, h. 248.

¹⁶Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 423.

¹⁷'Abd al-Rahmān ibn Nāṣir ibn 'Abdillāh al-Sa'dī, *Taisīr al-Karīm al-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*, h. 667.

dan ada beberapa makna zikir lainnya yang tidak penulis sebutkan. Titik fokus yang akan dijelaskan oleh penulis adalah zikir yang bermakna menyebut atau mengingat.

Zikir secara bahasa berasal dari kata *zakara*, *yazkuru*, *zukur/zikr* yang artinya menyebut, menuturkan, memuji dan mengagungkan Allah Swt.¹⁸ Kisāi mengatakan bahwa *zikr* (*bi al-kasr*) artinya mengucapkan dengan lisan dan merupakan lawan kata dari *inṣāt*, sedangkan *zukur* (*bi al-ḍammi*) artinya mengucapkan dalam hati dan lawan katanya adalah lupa.¹⁹ Zikir juga diartikan sebagai sesuatu yang mengalir di lidah atau menghadirkan sesuatu ke dalam hati.²⁰

Adapun zikir secara istilah diartikan sebagai ingatan seorang hamba kepada Tuhannya, baik menyebut, menceritakan tentang diri-Nya, hukum-hukum-Nya, meyucikan-Nya, membaca kitab-Nya, berdoa kepada-Nya dan mengagungkan-Nya.²¹ Zikir menurut Al-Qur'an dan hadis adalah cara mengingat Allah Swt. dengan membaca Al-Qur'an, tahlil, tasbih, tahmid, takbir, atau doa-doa yang diajarkan dari Rasulullah saw.²²

2. Bentuk-Bentuk Zikir

‘Āiḍ al-Qarnī dalam *Durūs al-Syaikh ‘Āiḍ al-Qarnī* membagi zikir ke dalam tiga bagian.²³

¹⁸Ibrāhīm Muṣṭafā, dkk., *Al-Mu‘jam al-Wasīf* (Cet. I; Bairūt: Dār Iḥyā al-Turās al-‘Arabī, [t.th.]), h. 255.

¹⁹Manṣūr ibn Yūnus al-Buhūtī al-Ḥanbalī, *Kasysyāf al-Qinā‘ ‘an al-Iqnā‘*, Juz 1 (Cet. I; Al-Mamlakah al-‘Arabiyyah al-Su‘ūdiyyah: Wizārah al-‘Adl, 1429 H/2008 M), h. 205.

²⁰Wizārah al-Auqāf wa al-Syuūn al-Islāmiyyah, *Al-Mausū‘ah al-Fiqhiyyah*, Juz 21 (Cet. II; Al-Kuwait: Dār al-Salāsīl, 1404-1427 H), h. 219.

²¹Wizārah al-Auqāf wa al-Syuūn al-Islāmiyyah, *Al-Mausū‘ah al-Fiqhiyyah*, h. 220.

²²Zaenul Muttaqin dan Ghazali Mukri, *Do‘a dan Dzikir* (Cet. V; Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999), h. 7.

²³‘Āiḍ ibn ‘Abdillāh al-Qarnī, *Durūs al-Syaikh ‘Āiḍ al-Qarnī*, Juz 8 ([t.d.]), h. 153.

a. *Ẓikr bi al-Qalb wa al-Lisān*

Seorang hamba mengagungkan Allah Swt. dengan lisan sambil merenungi apa yang diucapkan, memohon ampun kepada Allah Swt. dengan lisan dan merenungi maknanya, serta berselawat kepada Rasulullah saw. dengan lisan dan berusaha memahami maknanya, dan inilah zikir yang paling tinggi dan agung.

b. *Ẓikrullāh bi al-Qalb bi lā Lisān*

Seorang hamba mengingat Allah Swt. dengan hatinya tanpa menggerakkan lidahnya. Berzikir dengan hati tanpa menggerakkan lidah juga disebut sebagai zikir batin.

c. *Ẓikrullāh bi al-Lisān bi Gairi al-Qalb*

Seorang hamba hanya mengingat Allah Swt. dengan lidah tanpa menghadirkan hatinya tapi hamba tersebut tetap diberi pahala karenanya.

Al-Nawawī berkata mengingat Allah Swt. adakalanya dengan lisan dan adakalanya dengan hati, tapi yang lebih utama adalah mengingat Allah Swt. dengan lisan dan hati.²⁴

3. Faedah Zikir

Faedah dari zikir menurut Ibn Qayyim dalam kitabnya *al-Wābil al-Ṣayyib*²⁵ banyak sekali di antaranya:

- a. Zikir bisa mengusir setan atau bisa dikatakan dengan berzikir maka kita akan terlindung dari bahaya godaan setan.
- b. Berzikir dapat menghilangkan kegelisahan dan kesusahan di hati, serta bisa memberikan ketenangan bagi jiwa dan hati.

²⁴Abū Zakariyyā Muḥyiddīn Yaḥyā Ibn Syarf al-Nawawī, *Al-Aẓkār* (Bairūt: Dār al-Fikr, 1414 H/1994 M), h. 9.

²⁵Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Abī Bakr ibn Ayyūb ibn Qayyim al-Jauziyah, *Al-Wābil al-Ṣayyib wa Rāfi‘ al-Kalim al-Ṭayyib* (Cet. V; Al-Riyāḍ: Dār ‘Atāāt al-‘Ilm, 1440 H/2019 M), h. 94-96.

- c. Allah Swt. menjadikan segala sesuatu ada sebabnya, dan Dia menjadikan sebab kecintaan kepada-Nya dengan zikir yang tak pernah putus, sebagaimana belajar dan *muraja'ah* merupakan bagian dari kecintaan kita kepada ilmu maka zikir bagian dari kecintaan seorang hamba kepada Allah Swt.
- d. Berzikir bisa menjadikan kita merasa diawasi oleh Allah Swt., sehingga seorang hamba beribadah kepada Allah Swt. seolah-olah hamba tersebut melihat Allah Swt.
- e. Zikir menjadikan seorang hamba berwibawa dan mempunyai rasa hormat di hadapan Tuhannya karena hamba tersebut mampu mengontrol hatinya dan menghadirkan Allah Swt. di hatinya.
- f. Jika seorang hamba mengingat Allah Swt. maka niscaya Allah Swt. juga akan mengingatnya, sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S. al-Baqarah/2: 152.

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ۗ

Terjemahnya:

Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.²⁶

- g. Zikir menjadikan hati lebih hidup, Ibn Taimiyyah mengatakan pentingnya zikir bagi hati seperti pentingnya air bagi ikan,²⁷ bagaimana keadaan ikan ketika berpisah dengan air, maka begitulah gambaran hati tanpa zikir.
- h. Zikir merupakan salah satu ibadah yang paling mudah, merupakan ibadah yang paling penting dan paling utama, karena sesungguhnya gerakan lidah merupakan gerakan anggota tubuh yang paling ringan dan mudah.
- i. Zikir sebagai sebab turunnya ketenangan, ketenteraman dan rahmat dari Allah Swt.

²⁶Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 23.

²⁷Ahmad ibn Taimiyyah, *Majmū' al-Fatāwā*, Juz 10 (Cet. II; Madīnah al-Munawwarah: Majma' al-Malik Fahd, 1425 H/2004 M), h. 85.

- j. Zikir sebagai sebab teralihkannya lidah dari gibah, perkataan dusta dan perkataan yang tidak bermanfaat, karena seorang hamba jika lidahnya tidak disibukkan dengan menyebut nama Allah Swt. maka akan disibukkan dengan membicarakan hal-hal yang dilarang oleh syariat.

Keutamaan zikir yang disebutkan Ibn Qayyim dalam kitabnya hingga seratus faedah zikir. Berdasarkan faedah-faedah zikir tersebut, diketahui bahwa senantiasa mengingat Allah Swt. akan membuat hidup menjadi lebih tenang.

B. Konsep Khutbah Jumat

1. Definisi Khutbah Jumat

Khutbah Jumat terdiri dari dua kata “khutbah” dan “Jumat”, khutbah (*bi ḍammi al-khā*) secara bahasa adalah apa yang disampaikan di atas mimbar. Adapun khitbah (*bi kasri al-khā*) artinya adalah permintaan untuk menikahi seorang wanita.²⁸ Secara istilah al-Nawawī mengatakan dalam *Tahrīr Alfāz al-Tanbīh*, khutbah (*bi ḍammi al-khā*) adalah perkataan yang mengandung nasihat dan pemberitaan.²⁹

Jumat terdiri dari tiga bentuk kata yaitu, *Jumu‘ah*, *Jum‘ah*, dan *Jam‘ah* sebagaimana yang diriwayatkan al-Wāhidī dari al-Farrā dan yang masyhur adalah *Jumu‘ah*, juga merupakan bacaan *qirā‘ah sab‘ah*, sedangkan *Jum‘ah* sebagai bentuk meringankan bacaan (*takhfif*), adapun *Jam‘ah* disebut demikian karena pada hari tersebut orang-orang berkumpul.³⁰ Jumat di zaman jahiliyah disebut sebagai “*al-Urubah*” dan bentuk jamaknya adalah *Jum‘āt* dan *jama‘a*.³¹ Orang yang pertama

²⁸Abd al-‘Azīz ibn Muḥammad ibn ‘Abdillāh al-Ḥujailān, *Khutbah al-Jumu‘ah wa Ahkāmuhā al-Fiqhiyyah* (Cet. I; Wizārah al-Syuūn al-Islāmiyyah: Markaz al-Buḥūs wa al-Dirasāt al-Islāmiyyah, 1423 H/2002 M), h. 19.

²⁹Abū Zakariyyā Muḥyiddīn Yahyā Ibn Syarf al-Nawawī, *Tahrīr Alfāz al-Tanbīh* (Cet. I; Dimasyq: Dār al-Qalam, 1408 H/1987 M), h. 84-85.

³⁰Abū Zakariyyā Muḥyiddīn Yahyā Ibn Syarf al-Nawawī, *Al-Majmū‘ Syarḥ al-Muḥaẓẓab*, Juz 4 ([t.t.p.]: Dār al-Fikr, 1344-1347 H), h. 482.

³¹Abū Zakariyyā Muḥyiddīn Yahyā Ibn Syarf al-Nawawī, *Tahrīr Alfāz al-Tanbīh*, h. 84.

kali menyebutkan hari Jumat dengan “*al-Urubah*” adalah Ka‘ab ibn Luay,³² Ibn Hajar al-‘Asqalānī juga mengatakan hal yang sama dalam kitabnya *Fatḥh al-Bārī*.³³ Ka‘ab ibn Luay biasanya berkumpul dengan orang-orang Quraisy pada hari tersebut untuk menyapa dan berdakwah kepada mereka, dinamakan hari Jumat setelah datangnya Islam.³⁴

Terdapat dua perkataan terkait sebab penamaan hari Jumat, perkataan pertama mengatakan karena pada hari tersebut orang-orang berkumpul untuk melaksanakan salat.³⁵ Perkataan kedua mengatakan karena Allah Swt. mempertemukan Adam dan Hawa di bumi pada hari tersebut, dan ada juga yang mengatakan karena kebaikan yang terkumpul pada hari tersebut.³⁶ Adapun pengertian khutbah Jumat secara khusus disebutkan dalam kitab *Badāi‘ al-Ṣanāi‘* adalah sebutan untuk apa yang mengandung puji-pujian kepada Allah Swt., selawat kepada Rasulullah saw., doa kepada kaum muslimin serta nasihat dan peringatan kepada mereka.³⁷

2. Hukum Khutbah Jumat

Para ahli fikih berbeda pendapat terhadap hukum khutbah Jumat, apakah khutbah Jumat merupakan syarat sah dari salat Jumat atau merupakan sunah dari salat Jumat. Para ulama berbeda pendapat dalam masalah tersebut, pendapat pertama mengatakan bahwa khutbah merupakan syarat sah salat Jumat, pendapat

³²Abd al-‘Azīz ibn Muḥammad ibn ‘Abdillāh al-Ḥujailān, *Khutbah al-Jumu‘ah wa Ahkāmuhā al-Fiḥiyyah*, h. 24-25.

³³Aḥmad ibn Hajar al-‘Asqalānī, *Fatḥh al-Bārī bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 2 (Bairūt: Dār al-Ma‘rifah, 1379 H/1959 M), h. 353.

³⁴Abd al-‘Azīz ibn Muḥammad ibn ‘Abdillāh al-Ḥujailān, *Khutbah al-Jumu‘ah wa Ahkāmuhā al-Fiḥiyyah*, h. 25.

³⁵Abū Muḥammad ‘Alī ibn Aḥmad ibn Sa‘īd ibn Ḥazm al-Zāhirī, *Al-Muḥallā*, Juz 3 ([t.t.p.]; Bairūt: Dār al-Fikr, [t.th.]), h. 248.

³⁶Manṣūr ibn Yūnus al-Buhūtī al-Ḥanbalī, *Kasysyāf al-Qinā‘ ‘an al-Iqnā‘*, Juz 3, h. 320.

³⁷Abū Bakr ibn Mas‘ūd al-Kāsānī, *Badāi‘ al-Ṣanāi‘* Juz 1 (Cet. I; Miṣr: Maṭba‘ah al-‘Ilmiyyah, 1328 H/1910 M), h. 262.

tersebut merupakan pendapat *Hanafiyyah*,³⁸ *jumhur Mālikiyyah* dan pendapat tersebut benar menurut mereka,³⁹ *Syāfi'iyah*,⁴⁰ dan *Hanābilah*.⁴¹ Al-Māwardī mengatakan hukum khutbah Jumat wajib dan merupakan syarat sah salat Jumat, tidak sah salat Jumat tanpa adanya khutbah Jumat, pendapat tersebut merupakan pendapat para ahli fikih secara kafah kecuali Ḥasan al-Baṣrī.⁴²

Pendapat pertama menjadikan Q.S. al-Jumu'ah/62: 9. sebagai dalil, dan para salaf berbeda pendapat mengenai lafaz *ذِكْرُ اللَّهِ* dalam ayat tersebut, ada yang mengatakan maknanya adalah khutbah dan ada yang mengatakan maknanya adalah salat.⁴³ Ibn al-'Arabī mengatakan makna lafaz tersebut mencakup keduanya yaitu khutbah dan salat.⁴⁴ Jika yang dimaksud dengan *ذِكْرُ اللَّهِ* adalah khutbah, maka dalil wajibnya adalah karena jual beli diharamkan setelah azan salat Jumat berkumandang dan seandainya khutbah tidak wajib, maka tidak akan diharamkan jual beli pada saat khutbah berlangsung dan sesuatu yang hukumnya *mustahab* tidak mengharamkan sesuatu yang hukumnya mubah. Adapun jika yang dimaksud dengan *ذِكْرُ اللَّهِ* adalah salat maka khutbah merupakan bagian dari salat Jumat.⁴⁵

³⁸Abū Bakr Muḥammad ibn Abī Sahl al-Sarkhasī al-Ḥanafī, *Al-Mabsūṭ*, Juz 2 (Cet. I; Miṣr: Maṭba'ah al-Sa'ādah, [t.th.]) h. 36.

³⁹Muḥammad ibn Aḥmad Ibn Rusyd al-Qurṭubī, *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid*, Juz 1 (Al-Qāhirah: Dār al-Ḥadīṣ, 1425 H/2004 M), h. 170.

⁴⁰Abū Zakariyyā Muḥyiddīn Yaḥyā Ibn Syarf al-Nawawī, *Al-Majmū' Syarḥ al-Muḥaḏḏab*, Juz 4, h. 513.

⁴¹Abū al-Ḥasan 'Alī ibn Sulaimān ibn Aḥmad al-Mardāwī, *Al-Inṣāf fī Ma'rifah al-Rājiḥ min al-Khilāf*, Juz 5 (Cet. I; Al-Qāhirah: Jumhūriyah Miṣr al-'Arabiyah, 1415 H/1995 M), h. 218.

⁴²Abū al-Ḥasan 'Alī ibn Muḥammad ibn Muḥammad ibn Ḥabīb al-Baṣrī al-Bagdādī, *Al-Ḥawī al-Kabīr*, Juz 2 (Cet. I; Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1419 H/1999 M), h. 432.

⁴³Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad al-Anṣārī al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'ān*, Juz 18 (Cet. II; Al-Qāhirah: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1384 H/1964 M), h. 107.

⁴⁴Muḥammad ibn 'Abdillāh Abū Bakr ibn al-'Arabī, *Ahkām Al-Qur'ān*, Juz 4 (Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1424 H/2003 M), h. 249.

⁴⁵Muḥammad ibn 'Abdillāh Abū Bakr ibn al-'Arabī, *Ahkām Al-Qur'ān*, Juz 4, h. 249.

Pendapat kedua mengatakan bahwa khutbah Jumat tidak wajib, Ibn al-Munzir mengatakan pendapat tersebut merupakan pendapat Ḥasan al-Baṣrī,⁴⁶ Dāwud, dan ‘Abd al-Malik dari kalangan *Mālikiyyah*⁴⁷, juga pendapat Ibn Ḥazm.⁴⁸ Al-Māwardī dalam kitabnya *al-Ḥāwī al-Kabīr* mengutip perkataan Ḥasan al-Baṣrī yang mengatakan bahwa khutbah Jumat tidak wajib, karena salat Jumat sah bagi yang tidak menghadiri khutbah, sekiranya khutbah merupakan syarat yang wajib diikuti, maka salat Jumat seseorang tidak sah kecuali dengan menghadiri khutbah Jumat. Al-Māwardī mengatakan pendapat tersebut keliru, karena terdapat ijmak dari para ulama sebelum dan sesudah Ḥasan al-Baṣrī yang mengatakan bahwa khutbah Jumat hukumnya wajib.⁴⁹

Adapun syarat dua khutbah atau satu khutbah, maka para jumbuh berbeda pendapat dalam hal tersebut, pendapat pertama mengatakan bahwa disyaratkan dua khutbah. Pendapat tersebut merupakan pendapat Imam Mālik dalam riwayatnya dan sebagian sahabatnya,⁵⁰ *Syāfi ‘iyyah*,⁵¹ riwayat yang masyhur dari Imam Aḥmad dan para sahabatnya.⁵² Dalil pendapat pertama terdapat dalam beberapa hadis di antaranya: pertama, hadis yang diriwayatkan oleh ‘Abdullāh ibn ‘Umar ra.

⁴⁶Abū Bakr Muḥammad ibn Ibrāhīm ibn al-Munzir al-Naisābūrī, *Al-Awsaṭ fī al-Sunan wa al-Ijmā‘ wa al-Ikhtilāf*, Juz 4 (Cet. I; Al-Riyāḍ: Dār Ṭaibah, 1405 H/1985 M), h. 59.

⁴⁷Abū Muḥammad ‘Abd al-Wahāb ibn ‘Alī ibn Naṣr al-Baghdādī al-Mālikī, *Al-Isyrāf ‘alā Nakt Masā’il al-Khilāf*, Juz 1 (Cet. I; [t.t.p.]: Dār ibn Ḥazm, 1420 H/1999 M), h. 329.

⁴⁸Abū Muḥammad ‘Alī ibn Aḥmad ibn Sa‘īd ibn Ḥazm al-Zāhirī, *Al-Muḥallā*, Juz 3, h. 262.

⁴⁹Abū al-Ḥasan ‘Alī ibn Muḥammad ibn Muḥammad ibn Ḥabīb al-Baṣrī al-Baghdādī, *Al-Ḥāwī al-Kabīr*, Juz 2, h. 432.

⁵⁰Abū ‘Umar Yūsuf ibn ‘Abdillāh ibn Muḥammad ibn ‘Abd al-Bar, *Al-Kāfī fī Fiqh Ahl al-Madīnah*, Juz 1 (Cet. II; Al-Riyāḍ: Maktabah al-Riyāḍ al-Ḥadīṣah, 1400 H/1980 M), h. 250.

⁵¹Abū Zakariyyā Muḥyiddīn Yaḥyā Ibn Syarf al-Nawawī, *Al-Majmū‘ Syarḥ al-Muḥaḥḥab*, Juz 4, h. 513.

⁵²Abū al-Ḥasan ‘Alī ibn Sulaimān ibn Aḥmad al-Mardāwī, *Al-Inṣāf fī Ma‘rifah al-Rājih min al-Khilāf*, Juz 5, h. 218.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ الْقَوَارِيرِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَخْطُبُ قَائِمًا ثُمَّ يَفْعُدُ ثُمَّ يَقُومُ كَمَا تَفْعَلُونَ الْآنَ. (رواه البخاري) ⁵³

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami ‘Ubaidullāh ibn ‘Umar al-Qawārīriy berkata, telah menceritakan kepada kami Khālid ibn al-Hārīs berkata, telah menceritakan kepada kami ‘Ubaidullah ibn ‘Umar dari Nāfi‘ dari ibn ‘Umar ra. ia berkata, “Nabi saw. pernah berkhotbah sambil berdiri, kemudian duduk lalu berdiri kembali seperti yang kalian lakukan di zaman sekarang ini.” (H.R. al-Bukhārī)

Kedua, hadis yang diriwayatkan oleh Jābir ibn Samurah ra.

وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى، أَحْبَبْنَا أَبُو حَيْثَمَةَ عَنْ سِمَاكِ، قَالَ: أَنْبَأَنِي جَابِرُ بْنُ سَمُرَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ يَخْطُبُ قَائِمًا، ثُمَّ يَجْلِسُ، ثُمَّ يَقُومُ فَيَخْطُبُ قَائِمًا. فَمَنْ نَبَأَكَ أَنَّهُ كَانَ يَخْطُبُ جَالِسًا فَقَدْ كَذَبَ. فَقَدْ، وَاللَّهِ! صَلَّيْتُ مَعَهُ أَكْثَرَ مِنْ أَلْفِي صَلَاةٍ. (رواه مسلم) ⁵⁴

Artinya:

Dan telah menceritakan kepada kami Yaḥyā ibn Yaḥyā telah mengabarkan kepada kami Abū Khaisamah dari Simāk, ia berkata: Ia telah memberitakannya kepadaku (Jābir ibn Samurah) bahwasanya Rasulullah saw. berkhotbah sambil berdiri kemudian beliau duduk, setelah itu beliau berdiri kembali dan menyampaikan khutbah kedua. Maka barangsiapa yang memberitakannya kepadamu bahwa beliau berkhotbah sambil duduk, sesungguhnya ia telah berdusta. Demi Allah, saya telah salat bersama beliau lebih dari dua ribu kali. (H.R. Muslim)

Kedua hadis tersebut menjelaskan bahwa Nabi saw. menyampaikan dua khutbah saat salat Jumat,⁵⁵ dan Nabi saw. telah bersabda dalam potongan hadis yang diriwayatkan oleh Mālik ibn al-Ḥuwairīs dalam kitab *Ṣaḥīḥ Bukhārī*

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي. ⁵⁶

Artinya:

Salatlah sebagaimana kalian melihat aku salat.

⁵³Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā‘īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 1 (Cet. I; Dimasyq: Dār ibn Kaṣīr, 1423 H/2002 M), h. 222.

⁵⁴Abū al-Ḥusain Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 3 (Cet. I; Turkiyā: Dār al-Ṭibā‘ah al-‘Āmirah, 1334 H/1915 M), h. 9.

⁵⁵Abū Muḥammad ‘Abdullāh ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Qudāmah al-Maqdisī, *Al-Muḡnī*, Juz 3 (Cet. III; Al-Riyāḍ: Dār ‘Ālim al-Kutub, 1417 H/1997 M), h. 173.

⁵⁶Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā‘īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 1, h. 159.

Potongan hadis tersebut sebenarnya tidak cocok sebagai bukti wajibnya dua khutbah, karena hadis tersebut berisi perintah menunaikan salat sebagaimana salat Nabi saw. dan khutbah bukan merupakan bagian dari salat.⁵⁷ Al-Hujailān mengatakan walaupun khutbah bukan bagian dari salat, tetapi khutbah merupakan amalan yang berkaitan dengan salat Jumat dan menjadi bagian dari salat Jumat. Beberapa salaf juga mengatakan dua khutbah merupakan pengganti dua rakaat salat zuhur, jadi hukumnya sama dengan hukum salat.⁵⁸

Ketiga, hadis yang diriwayatkan oleh ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb ra.

عَنِ الْأَوْزَاعِيِّ، عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ قَالَ: سَمِعْتُهُ يَقُولُ: قَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ: الْخُطْبَةُ مَوْضِعَ الرَّكْعَتَيْنِ، مَنْ فَاتَتْهُ الْخُطْبَةُ صَلَّى أَرْبَعًا.⁵⁹

Artinya:

Dari al-Awzā‘ī, dari ‘Amr ibn Syu‘aib berkata: Saya mendengarnya (‘Umar) berkata: ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb berkata: Khutbah pengganti dua rakaat (salat zuhur), barangsiapa yang melewati khutbah maka salat empat rakaat.

Hadis tersebut juga terdapat dalam riwayat yang lain.

حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ، قَالَ: أَخْبَرَنَا هِشَامُ بْنُ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، قَالَ: حَدَّثْتُ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ، أَنَّهُ قَالَ: إِذَا جُعِلَتِ الْخُطْبَةُ مَكَانَ الرَّكْعَتَيْنِ، فَإِنْ لَمْ يُدْرِكِ الْخُطْبَةَ، فَلْيُصَلِّ أَرْبَعًا.⁶⁰

Artinya:

Husyaim menceritakan kepada kami, dia berkata: Hisyām ibn Abī ‘Abdillāh menceritakan kepada kami dari Yaḥyā ibn Abī Kaṣīr, dia berkata: Saya diberitahukan tentang ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb bahwa dia berkata: Sesungguhnya khutbah dijadikan pengganti dua rakaat (salat Jumat), jika belum mendapatkan khutbah, maka salat empat rakaat (salat zuhur),

⁵⁷Muḥammad ibn ‘Alī ibn Muḥammad ibn ‘Abdillāh al-Syaukānī, *Nail al-Auṭār*, Juz 3 (Cet. I; Miṣr: Dār al-Hadīṣ, 1413 H/1993 M), h. 315.

⁵⁸‘Abd al-‘Azīz ibn Muḥammad ibn ‘Abdillāh al-Hujailān, *Khutbah al-Jumu‘ah wa Aḥkāmuhā al-Fiḥiyah*, h. 34.

⁵⁹Abū Bakr ‘Abd al-Razāq ibn Hamām al-Ṣan‘ānī, *Al-Muṣannif*, Juz 3 (Cet. II; Bairūt: Al-Maktab al-Islāmī, 1403 H/1983 M), h. 237.

⁶⁰Abū Bakr ‘Abdullāh ibn Muḥammad ibn Abī Syaibah al-Kūfī, *Al-Muṣannif fī al-Aḥādīṣ wa al-Āṣār*, Juz 1 (Cet. I; Al-Riyāḍ: Maktabah al-Rusyd, 1409 H/1989 M), h. 460.

Kedua hadis tersebut menunjukkan bahwa dua khutbah hukumnya wajib, karena merupakan pengganti dari dua rakaat salat zuhur. Setiap khutbah menggantikan satu rakaat dan meninggalkan salah satu khutbah sama saja dengan meninggalkan satu rakaat.⁶¹ Sanad hadis tersebut terputus sehingga tidak bisa dijadikan dalil, Albānī mengatakan orang-orang yang meriwayatkan hadis tersebut dapat dipercaya, tetapi sanadnya terputus di antara Yaḥyā, ‘Amrū ibn Syu‘aib dan ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb.⁶²

Pendapat kedua mengatakan diperbolehkan satu khutbah dan pendapat tersebut merupakan pendapat *Ḥanafīyyah* seperti al-Awzā‘ī, Ishāk, Abū Ṣaur,⁶³ dan riwayat Imam Aḥmad.⁶⁴ Dalil pendapat kedua di antaranya: pertama, hadis yang diriwayatkan oleh Jābir ibn Samurah ra.

حَدِيثُ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ يَخْطُبُ فَائِمًا خُطْبَةً وَاحِدَةً فَلَمَّا أَسَنَ جَعَلَهَا خُطْبَتَيْنِ يَجْلِسُ بَيْنَهُمَا جَلْسَةً.

Artinya:

Hadis Jābir ibn Samurah ra. bahwasanya Rasulullah saw. biasanya berkhotbah dengan satu khutbah sambil berdiri namun ketika memasuki usia senja beliau berkhotbah dengan dua khutbah dan duduk di antara dua khutbah tersebut.

Hadis tersebut menunjukkan bahwa boleh mencukupkan dengan satu khutbah saja, dan hadis tersebut juga menunjukkan bahwa duduk di antara dua khutbah adalah duduk istirahat, bukan duduk yang disyaratkan menurut pendapat *Ḥanafīyyah*. Berbeda dengan Imam Syāfi‘ī, menurutnya duduk di antara dua

⁶¹Abū Muḥammad ‘Abdullāh ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Qudāmah al-Maqdisī, *Al-Muḡnī*, Juz 3, h. 173.

⁶²Muḥammad Nāṣiruddīn Albānī, *Irwā al-Galīl fī Takhrīj Aḥādīs Manār al-Sabīl*, Juz 3 (Cet. II; Bairūt: Al-Maktab al-Islāmī, 1405 H/1985 M), h. 72.

⁶³‘Usmān ibn ‘Alī al-Zayla‘ī al-Ḥanafī, *Tabyīn al-Ḥaqāiq Syarḥ Kanzi al-Daqāiq wa Ḥāsyiah al-Syiblī*, Juz 1 (Cet. I; Al-Qāhirah: Al-Maṭba‘ah al-Kubrā al-Amīriyah, 1314 H/1896 M), h. 220.

⁶⁴Abū al-Ḥasan ‘Alī ibn Sulaimān ibn Aḥmad al-Mardāwī, *Al-Insāf fī Ma‘rifah al-Rājiḥ min al-Khilāf*, Juz 5, h. 219.

khutbah merupakan syarat khutbah.⁶⁵ Ibn al-‘Arabī juga menyebutkan hadis tersebut dalam kitabnya *‘Ariḍah al-Aḥwazī bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Tirmizī* yang diriwayatkan melalui jalur Ibn ‘Abbās dan Ibn al-‘Arabī mengatakan bahwa hadis tersebut *da ‘īf*.⁶⁶

Kedua, hadis yang diriwayatkan oleh ‘Alī ibn Abī Ṭālib ra.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، قَالَ: رَأَيْتُ عَلِيًّا، يَخْطُبُ عَلَى الْمِنْبَرِ، فَلَمْ يَجْلِسْ حَتَّى فَرَغَ.⁶⁷

Artinya:

Ḥumaid ibn ‘Abd al-Raḥmān menceritakan kepada kami, dari al-Ḥasan, dari Abī Ishāq, berkata: “Saya melihat ‘Alī berkhotbah di atas mimbar, namun dia tidak duduk sampai selesai”.

Hadis tersebut menjelaskan bahwa ‘Alī ra. tidak duduk sampai selesai khutbah, menunjukkan bahwa ‘Alī mencukupkan dengan satu khutbah, karena jika berkhotbah dengan dua khutbah maka ‘Alī akan duduk di antara dua khutbah. Menurut keabsahannya, tidak disebutkan bahwa ‘Alī mencukupkan dengan satu khutbah melainkan tidak duduk hingga selesai, sehingga boleh jadi ‘Alī mencukupkan khutbah yang pertama dengan diam sejenak di antara dua khutbah tanpa duduk, kemudian memulai khutbah yang kedua seperti khutbah pertama.⁶⁸ Hadis tersebut diriwayatkan dari jalur Abū Ishāq al-Subai‘ī, dan termasuk orang yang melihat ‘Alī tetapi belum mendengar hadis dari ‘Alī, sehingga dikatakan hadis

⁶⁵Abū Bakr Muḥammad ibn Abī Sahl al-Sarkhasī al-Ḥanafī, *Al-Mabsūṭ*, Juz 2, h. 26.

⁶⁶Abū Bakr ibn al-‘Arabī al-Mālikī, *‘Ariḍah al-Aḥwazī bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Tirmizī*, Juz 2 (Cet. 1; Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th.), h. 294.

⁶⁷Abū Bakr ‘Abdullāh ibn Muḥammad ibn Abī Syaibah al-Kūfī, *Al-Kitāb al-Muṣannif fī al-Aḥādīs wa al-Āsār*, Juz 1, h. 448.

⁶⁸‘Abd al-‘Azīz ibn Muḥammad ibn ‘Abdillāh al-Ḥujailān, *Khutbah al-Jumu‘ah wa Aḥkāmuhā al-Fiḥiyyah*, h. 42.

tersebut riwayatnya terputus.⁶⁹ Adapun dalam kitab *al-Jauhar al-Naqī* dikatakan bahwa sanad hadis tersebut sahih berdasarkan syarat jemaah.⁷⁰

3. Syarat Khutbah Jumat

Syarat khutbah Jumat yang dituliskan dalam kitab *al-Majmū‘* ada tujuh, sebagai berikut:⁷¹

- a. Khutbah dilaksanakan setelah masuk waktu salat Jumat, para ulama mengatakan khutbah dimulai setelah tergelincirnya matahari seperti waktu zuhur, dan pendapat tersebut merupakan pendapat *Ḥanafīyyah*,⁷² *Mālikīyyah*,⁷³ *Syāfi‘īyyah*,⁷⁴ dan *Ḥanābilah*.⁷⁵
- b. Khutbah dilaksanakan sebelum salat.
- c. Khatib diharuskan berdiri jika mampu.
- d. Duduk di antara dua khutbah.
- e. Khatib harus suci dari hadas dan najis.
- f. Khatib harus menutup aurat.
- g. Khatib mengeraskan suara saat berkhutbah agar suaranya bisa didengar minimal 40 jemaah.

4. Rukun Khutbah Jumat

- a. Khatib harus memuji Allah swt.

⁶⁹Aḥmad ibn ‘Alī ibn Muḥammad ibn Aḥmad ibn Ḥajr al-Asqalānī, *Tahzīb al-Tahzīb*, Juz 8 (Cet. I; Al-Hind: Maṭba‘ah Dāirah al-Ma‘ārif al-Nizāmiyyah, 1326 H/1908 M), h. 63.

⁷⁰Alī ibn ‘Uṣmān ibn Ibrāhīm ibn Muṣṭafā al-Mārdīnī, *Al-Jauhar al-Naqī ‘alā Sunan al-Baihaqī*, Juz 3 (Cet. I; Dār al-Fikr, t.th.), h. 198.

⁷¹Abū Zakariyyā Muḥyiddīn Yaḥyā Ibn Syarf al-Nawawī, *Al-Majmū‘ Syarḥ al-Muḥaẓẓab*, Juz 4, h. 522-523.

⁷²Uṣmān ibn ‘Alī al-Zayla‘ī al-Ḥanafī, *Tabyīn al-Ḥaqāiq Syarḥ Kanzi al-Daqāiq wa Ḥāsyiah al-Syiblī*, Juz 1, h. 219.

⁷³Syihāb al-Dīn al-Nafrāwī al-Azharī al-Mālikī, *Al-Fawākih al-Dawānī*, Juz 1 (Cet. I; Dār al-Fikr, 1415 H/1995 M), h. 261.

⁷⁴Abū Zakariyyā Muḥyiddīn Yaḥyā Ibn Syarf al-Nawawī, *Al-Majmū‘ Syarḥ al-Muḥaẓẓab*, Juz 4, h. 522.

⁷⁵Manṣūr ibn Yūnus al-Buhūtī al-Ḥanbalī, *Kasysyāf al-Qinā‘ ‘an al-Iqnā‘*, Juz 3, h. 344.

- b. Berselawat kepada Rasulullah saw.
- c. Berwasiat kepada jemaah untuk bertakwa kepada Allah swt.
- d. Membaca ayat Al-Qur'an.
- e. Mendoakan umat muslim (rukun menurut *Syāfi 'iyyah* dan sunah menurut *Hanābilah*).

Para ulama berbeda pendapat mengenai urutan rukun khutbah Jumat, pendapat pertama mengatakan tidak dipersyaratkan untuk berurutan tetapi dianjurkan untuk memulai dengan memuji Allah swt., berselawat kepada Rasulullah saw., berwasiat kepada jemaah, membaca ayat Al-Qur'an kemudian berdoa, pendapat tersebut merupakan pendapat yang dipilih oleh *Syāfi 'iyyah* sebagaimana yang disebutkan Imam al-Nawawī dalam kitab *al-Majmū'*.⁷⁶ Pendapat tersebut juga yang dipilih oleh ulama *Hanābilah*.⁷⁷

Pendapat yang lain mengatakan memuji Allah swt., berselawat kepada Rasulullah saw., berwasiat kepada jemaah harus dengan *tartīb* atau sesuai urutan, adapun membaca ayat Al-Qur'an dan selainnya tidak harus berurutan, pendapat tersebut merupakan pendapat sebagian ulama *Syāfi 'iyyah*.⁷⁸

5. Sunah-Sunah Khutbah Jumat⁷⁹

- a. Khutbah dilaksanakan di atas mimbar atau di tempat yang tinggi, sebagian ulama *Syāfi 'iyyah* mengatakan dianjurkan kepada khatib untuk berdiri di bagian kanan mimbar jika memungkinkan.
- b. Mengucapkan salam kepada jemaah setelah berdiri di atas mimbar.

⁷⁶Abū Zakariyyā Muḥyiddīn Yaḥyā Ibn Syarf al-Nawawī, *Al-Majmū' Syarḥ al-Muḥaẓẓab*, Juz 4, h. 522.

⁷⁷Abū al-Ḥasan 'Alī ibn Sulaimān ibn Aḥmad al-Mardāwī, *Al-Inṣāf fī Ma'rifaḥ al-Rājiḥ min al-Khilāf*, Juz 5, h. 225.

⁷⁸Abū Zakariyyā Muḥyiddīn Yaḥyā Ibn Syarf al-Nawawī, *Al-Majmū' Syarḥ al-Muḥaẓẓab*, Juz 4, h. 522.

⁷⁹Abū Zakariyyā Muḥyiddīn Yaḥyā Ibn Syarf al-Nawawī, *Al-Majmū' Syarḥ al-Muḥaẓẓab*, Juz 4, h. 527.

- c. Khatib hendaknya duduk sampai adzan selesai dikumandangkan.
- d. Disunahkan bagi khatib memegang tongkat atau sejenisnya.
- e. Mengeraskan suara melebihi dari yang diwajibkan.
- f. Khatib menghadap ke arah jemaah.
- g. Jemaah menghadap ke arah khatib.
- h. Tidak memperpanjang khutbah.
- i. Khutbah hendaknya menggunakan bahasa yang mudah dipahami sehingga pesan yang ingin disampaikan bisa dipahami dengan baik oleh jemaah.

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG TUNARUNGU

A. *Konsep Dasar Tunarungu*

1. Definisi Tunarungu

Tunarungu terdiri dari kata “tuna” dan “rungu”, tuna artinya kurang dan rungu artinya pendengaran, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai tuli atau tidak dapat mendengar.¹ Murni Winarsih berpendapat bahwa tunarungu adalah istilah umum untuk gangguan pendengaran dari yang ringan sampai berat, digolongkan ke dalam tuli dan kurang dengar.² Menurut Tin Suharmini tunarungu adalah kondisi di mana seseorang mengalami kerusakan pada indra pendengaran, sehingga mereka tidak dapat menangkap berbagai rangsang suara atau rangsang lain melalui indra pendengaran.³ Adapun menurut Anggara dalam bukunya tunarungu adalah seseorang yang memiliki hambatan dalam pendengaran, baik secara permanen maupun tidak, individu tunarungu menghadapi tantangan dalam berkomunikasi sehingga mereka sering disebut tunawicara.⁴ Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa tunarungu mengacu pada kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya.

2. Jenis-Jenis Tunarungu

Andreas mengatakan tunarungu dibedakan menjadi dua kategori:⁵

¹Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 2018), h. 1791.

²Murni Winarsih, *Intervensi dini tunarungu dalam pemerolehan Bahasa* (Jakarta: Direktorat Dikti, 2007), h. 22.

³Tin Suharmini, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2009), h. 35.

⁴B. Anggara, *Kunci Mendidik Dan Mengasuh Anak Disleksia* (Yogyakarta: Familia, 2015), h. 2.

⁵Asrori, *Psikologi pendidikan pendekatan multidisipliner* (Cet. I; Banyumas: Pena Persada, 2020), h. 86.

- a. Tuli (*deaf*) merupakan sebutan bagi orang yang indra pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengarannya tidak berfungsi lagi.
- b. Kurang dengar (*hard of hearing*) merupakan sebutan bagi orang yang indra pendengarannya mengalami kerusakan, tetapi masih dapat berfungsi baik dengan ataupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aids*).

3. Klasifikasi Tunarungu

Klasifikasi tunarungu berdasarkan bunyi dapat diukur dan dinyatakan dengan menggunakan satuan bunyi desibel (dB). Klasifikasi tunarungu menurut Samuel A. Kirk sebagai berikut:⁶

- a. 0 dB: Pendengaran optimal.
- b. 0–26 dB: Pendengaran normal.
- c. 27–40 dB: Kesulitan mendengar bunyi yang jauh, membutuhkan tempat duduk yang strategis dan memerlukan terapi bicara (tergolong tunarungu ringan).
- d. 41–55 dB: Mengerti bahasa percakapan, membutuhkan alat bantu dengar dan terapi bicara (tergolong tunarungu sedang).
- e. 56–70 dB: Dapat mendengar suara dari jarak yang sangat dekat, masih mempunyai sisa pendengaran untuk belajar bahasa dan berbicara dengan menggunakan alat bantu dengar serta dengan cara yang khusus (tergolong tunarungu agak berat).
- f. 71–90 dB: Mendengar suara yang sangat dekat, terkadang dianggap tuli, membutuhkan pendidikan khusus yang intensif, membutuhkan alat bantu dengar dan latihan bicara secara khusus (tergolong tunarungu berat).

⁶Permanarian Somad Tati Hernawati, *Ortopedagogik Anak Tunarungu* (Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti, 1995), h. 29.

- g. 91 dB ke atas: Sadar akan adanya suara dan getaran, namun lebih mengandalkan penglihatan daripada pendengaran untuk memproses informasi, dan yang bersangkutan dianggap tuli (tergolong tunarungu berat sekali).

Adapun menurut Murni Winarsih klasifikasi tunarungu dibedakan menjadi tiga, sebagai berikut:⁷

- a. Berdasarkan Sifat Terjadinya
 - 1) Tunarungu bawaan, terlahir dengan gangguan pendengaran dan indra pendengarannya sudah tidak berfungsi lagi.
 - 2) Tunarungu setelah lahir, gangguan pendengaran yang disebabkan oleh kecelakaan atau suatu penyakit sehingga pendengarannya tidak berfungsi lagi.
- b. Berdasarkan Tempat Kerusakan
 - 1) Kerusakan pada bagian telinga luar dan tengah, sehingga suara-suara yang akan masuk ke dalam telinga terhambat dan kerusakan tersebut disebut tuli konduktif.
 - 2) Kerusakan pada telinga bagian dalam yang menyebabkan seseorang tidak dapat mendengar bunyi atau suara disebut tuli sensoris.
- c. Berdasarkan Taraf Penguasaan Bahasa
 - 1) Tuli pra bahasa (*prelingually deaf*) adalah kondisi di mana seseorang mengalami kehilangan pendengaran sebelum menguasai bahasa (usia satu setengah tahun) dan mereka menggunakan tanda-tanda sederhana untuk berkomunikasi.
 - 2) Tuli purna bahasa (*post linguallly deaf*) adalah kondisi di mana seseorang menjadi tuli setelah menguasai bahasa, yaitu telah menerapkan dan memahami sistem lambang yang berlaku di lingkungan.

⁷Murni Winarsih, *Intervensi Dini Tunarungu dalam Pemerolehan Bahasa*, h. 26.

4. Karakteristik Tunarungu

Karakteristik tunarungu secara umum sebagai berikut:⁸

- a. Tidak bisa mendengar.
- b. Perkembangan bahasa terlambat.
- c. Menggunakan isyarat dalam berkomunikasi.
- d. Kurang tanggap jika diajak berbicara.
- e. Ucapan kata tidak jelas.
- f. Kualitas suara terdengar monoton.
- g. Sering memiringkan kepala sebagai proses usaha dalam mendengar.
- h. Lebih memperhatikan getaran.
- i. Keluar nanah dari dalam telinga.
- j. Terdapat kelainan pada organ telinga.

Menurut Hamid karakteristik anak tunarungu secara garis besar ada tiga, di antaranya:⁹

- a. Karakteristik Tunarungu dalam Segi Intelegensi

Pada dasarnya setiap individu mempunyai kemampuan intelektual yang sama, tetapi anak tunarungu tidak sama dengan anak yang normal dalam hal pendengaran sehingga menyebabkan mereka memiliki intelegensi yang rendah. Salah satu penyebab intelegensi yang rendah adalah karena kesulitan dalam memahami sebuah bahasa dan perkembangan intelegensi sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa.

- b. Karakteristik Tunarungu dalam Segi Bahasa dan Bicara

- 1) Anak tunarungu kekurangan kosa kata.

⁸Geniofam, *Mengasuh & Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Garailmu, 2010), h. 20-21.

⁹M. Hamid, *Pembelajaran peserta didik tunarungu pada satuan pendidikan khusus* (Jakarta: Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2017), h. 6-8.

- 2) Anak tunarungu mengalami kesulitan dalam menafsirkan ungkapan terutama ungkapan yang mengandung arti kiasan.
- 3) Anak tunarungu kurang menguasai ritme dan gaya bahasa.

c. Karakteristik Tunarungu dalam Segi Kepribadian, Emosi dan Sosial

Ketunarunguan dapat menyebabkan seseorang berada di dalam keadaan terisolasi, keterlambatan dalam komunikasi mengakibatkan anak tunarungu mengalami kekurangan dalam berbagai hal, sehingga pada proses perkembangan kepribadian, emosi dan sosial anak tunarungu mengalami hambatan dan dapat menimbulkan beberapa aspek negatif.

B. Tunarungu dalam Al-Qur'an

Tunarungu atau tuli dalam Al-Qur'an disebut sebagai صُمٌّ (*ṣummun*) dan asal katanya adalah صَمَمَ, dalam *Lisān al-'Arab* dikatakan اَنْسِدَادُ الْاُذُنِ وَثَقَلُ السَّمْعِ yang artinya sumbatan pada telinga dan kesulitan/gangguan mendengar.¹⁰ Kata صُمٌّ (*ṣummun*) dalam Al-Qur'an diulang sebanyak 15 kali dalam 14 ayat dan tersebar di 13 surah, di antaranya terdapat dalam Q.S. al-Baqarah/2: 18, 171, Q.S. al-Māidah/5: 71, Q.S. al-An'ām/6: 39, Q.S. al-Anfāl/8: 22, Q.S. Yūnus/10: 42, Q.S. Hūd/11: 24, Q.S. al-Isrā'/17: 97, Q.S. al-Anbiyā'/21: 45, Q.S. al-Furqān/25: 73, Q.S. al-Naml/27: 70, Q.S. al-Rūm/30: 52, Q.S. al-Zukhrūf/43: 40, dan Q.S. Muḥammad/47: 23.¹¹ Penggunaan kata صُمٌّ (*ṣummun*) dalam beberapa ayat Al-Qur'an, sebagai berikut.

1. Q.S. al-Baqarah/2: 18

صُمٌّ بِكُمْ عُمِّي فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ

Terjemahnya:

(Mereka) tuli, bisu, lagi buta, sehingga mereka tidak dapat kembali.¹²

¹⁰Jamāluddīn ibn Manẓūr al-Anṣārī, *Lisān al-'Arab*, Juz 12 (Cet. III; Bairūt: Dār Ṣādir, 1414 H/1994 M), h. 342.

¹¹Muḥammad Fuād 'Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'an al-Karīm* (Cet. I; Al-Qāhirah: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1364 H/1945 M), h. 414.

¹²Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Cordoba, 2021), h. 4.

Kata *ṣummun* dalam ayat tersebut ditafsirkan oleh al-Sa‘dī bahwa mereka tuli dari mendengar kebaikan.¹³ Al-Ṭabarī menjelaskan bahwa ayat tersebut merupakan informasi tentang orang-orang munafik yang suka membeli kesesatan dengan petunjuk. Cara mereka bukannya membuat mereka mendapatkan petunjuk melainkan menjadikan mereka tuli, sehingga tidak bisa mendengar seruan kebaikan dan membuat mereka buta akan hal-hal yang berkaitan dengan kebaikan.¹⁴

2. Q.S. al-Māidah/5: 71

وَحَسِبُوا أَلَّا تَكُونَ فِتْنَةً فَعَمُوا وَصَمُّوا ثُمَّ تَابَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ ثُمَّ عَمُوا وَصَمُّوا كَثِيرٌ مِنْهُمْ وَاللَّهُ
بَصِيرٌ بِمَا يَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

Mereka mengira bahwa tidak akan terjadi fitnah (azab akibat dosa-dosa mereka). Oleh karena itu, mereka menjadi buta dan tuli. Setelah itu Allah menerima tobat mereka, kemudian banyak di antara mereka buta dan tuli (lagi). Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan.¹⁵

Ibn Kaṣīr dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kata tuli dan bisu ditujukan kepada orang-orang yang mendahulukan hawa nafsu daripada syariat, ketika syariat tidak sesuai dengan keinginan mereka, mereka akan menolaknya. Sebaliknya, jika syariat sesuai dengan keinginan mereka maka mereka akan menerimanya. Hal tersebut menjadi sebab mereka menjadi buta terhadap kebaikan dan menjadi tuli, sehingga tidak dapat mendengarkan kebenaran.¹⁶ Al-Ṭabarī menjelaskan bahwa buta dan tuli yang dimaksud adalah mereka (bani Israil) menjadi buta dan tuli terhadap kebenaran. Mereka ingkar akan janjinya kepada Allah Swt. untuk patuh dan taat kepada perintah-Nya, kemudian mereka bertaubat atas kesalahan mereka

¹³Abd al-Raḥmān ibn Nāṣir ibn ‘Abdillāh al-Sa‘dī, *Taisīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān* (Cet II; Dimasyq: Muassasah al-Risālah, 1436 H/2015 M), h. 44.

¹⁴Abū Ja‘far Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi‘ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur‘ān*, Juz 14 (Cet. I; Bairūt: Dār Hajr, 1422 H/2001 M), h. 345.

¹⁵Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur‘an dan Terjemahnya*, h. 120

¹⁶Abū al-Fidā Ismā‘il ibn ‘Umar ibn Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur‘ān al-‘Aẓīm*, Juz 3 (Cet. II; [t.t.p.]: Dār Ṭaibah, 1420 H/1999 M), h. 156.

dan Allah Swt. menerima taubat mereka, akan tetapi mereka mengulangi perbuatan yang Allah Swt. benci hingga mereka menjadi buta dan tuli untuk kedua kalinya.¹⁷

3. Q.S. al-Furqān/25: 73

وَالَّذِينَ إِذَا دُكِّرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَمْ يَخِرُّوا عَلَيْهَا صُمًّا وَعُمْيَانًا

Terjemahnya:

Dan, orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhan mereka tidak bersikap sebagai orang-orang yang tuli dan buta.¹⁸

Ibn Kašīr menafsirkan bahwa orang-orang yang diberi peringatan oleh Allah Swt. mereka tidak bersikap seolah-olah mereka adalah orang yang buta dan tuli, sifat tersebut merupakan sifat orang yang beriman. Berbeda dengan sifat orang kafir dan munafik ketika menerima peringatan, mereka tidak mau melihat atau menerima peringatan tersebut, mereka bersikap seolah tuli dan buta.¹⁹

Al-Ṭabarī dalam tafsirnya menjelaskan bahwa orang-orang yang apabila diingatkan akan kebesaran Allah Swt., mereka tidak bersikap seperti orang tuli yang tidak mendengar dan orang buta yang tidak melihat, melainkan mereka adalah orang-orang yang sadar dan memiliki akal untuk berfikir. Mereka memahami peringatan yang diberikan Allah Swt. kepada mereka dan mendengarkan peringatan dengan telinga mereka sebagai bahan renungan akan kebesaran-Nya.²⁰

4. Q.S. Hūd/11: 24

مَثَلُ الْفَرِيقَيْنِ كَالْأَعْمَى وَالْأَصْمَى وَالْبَصِيرِ وَالسَّمِيعِ هَلْ يَسْتَوِينَ مَثَلًا ۗ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ۚ

Terjemahnya:

Perumpamaan kedua golongan (kafir dan mukmin) seperti orang buta dan orang tuli dengan orang yang dapat melihat dan yang dapat mendengar. Samakah kedua golongan itu? Apakah kamu tidak mengambil pelajaran?²¹

¹⁷Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, Juz 14, h. 576-577.

¹⁸Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 366.

¹⁹Abū al-Fidā Ismā'il ibn 'Umar ibn Kašīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Juz 6, h. 131.

²⁰Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, Juz 17, h. 528.

²¹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 224.

Ibn Kašīr menjelaskan kata buta dan tuli ditujukan kepada orang kafir yang tidak melihat wajah *al-Ḥaq* dan tidak dapat mendengar firman-Nya, sehingga mereka tidak dapat mengambil hikmah dari turunya firman Allah Swt. tersebut. Allah Swt. mengibaratkan antara orang mukmin dan kafir dengan kata buta dan tuli dengan orang yang dapat melihat dan mendengar. Orang mukmin pandai dalam melihat sesuatu yang benar dan menggunakan pendengarannya untuk mendengar hujjah, sehingga tidak dapat diganggu oleh sesuatu yang batil, tidak seperti orang kafir yang bersikap sebaliknya dari orang mukmin.²²

Penggunaan kata *ṣummun* dengan berbagai *ṣīgah* dalam ayat-ayat Al-Qur'an tidak digunakan berdasarkan makna yang sesungguhnya melainkan digunakan untuk konteks yang tidak baik, seperti digunakan untuk orang-orang yang mengingkari firman Allah Swt. atau mendustakan risalah para nabi. Redaksi ayat-ayat yang menunjukkan makna tidak baik memang menggunakan term yang ditinjau dari aspek bahasa memiliki arti cacat fisik (tuli), namun konteks ayat-ayat tersebut tidak dimaksudkan untuk orang-orang yang mengalami kecacatan fisik. Ayat-ayat Al-Qur'an yang menyebutkan term-term penyandang disabilitas seperti tuli, bisu dan buta menunjukkan bahwa secara umum Al-Qur'an mengakui keberadaan para penyandang disabilitas tersebut.

Keberadaan penyandang disabilitas dalam ayat-ayat Al-Qur'an dikarenakan Islam memandang netral terhadap para penyandang disabilitas sebagaimana manusia lainnya. Artinya kedudukan penyandang disabilitas sama dengan manusia lainnya di hadapan Allah Swt.,²³ karena kesempurnaan fisik bukanlah prioritas dalam ketakwaan kepada Allah Swt., melainkan kesucian hati dan keimanan

²²Abū al-Fidā Ismā'il ibn 'Umar ibn Kašīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Juz 4, h. 315.

²³Khairunnas Jamal, dkk., "Eksistensi Kaum Difabel dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Ushuluddīn* 25, no. 2 (2017): h. 229.

kepada-Nya, sebagaimana sabda Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Ibn Mājah melalui jalur Abū Hurairah ra.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ. (رواه مسلم)²⁴

Artinya:

Dari Abū Hurairah ra. berkata: Rasulullah saw. bersabda sesungguhnya Allah Swt. tidak melihat kepada bentuk rupa dan hartamu, akan tetapi Dia melihat pada hati dan amalmu. (H.R. Muslim)

Makna dari hadis tersebut adalah bahwa Allah Swt. tidak memandang fisik atau derajat seorang hamba, Allah Swt. tidak menghukum atau menghisab hamba berdasarkan penampilan lahiriah, sebaliknya Allah Swt. melihat isi hati seorang hamba termasuk ketakwaan, keyakinan, kejujuran, dan niat.²⁵ Berdasarkan hadis tersebut diketahui pentingnya menjaga hati yang bersih dan memperbanyak amal kebaikan, karena Allah Swt. lebih menyukai orang yang bersih hatinya dibandingkan dengan fisiknya saja.

²⁴Abū al-Ḥusain Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 8 (Cet. I; Turkiyā: Dār al-Ṭibā‘ah al-‘Āmirah, 1334 H/1915 M), h. 11.

²⁵Abū al-Ḥusain Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Naisābūrī, *Mannatu al-Mun‘im fī Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 4 (Cet. I; Al-Riyād: Dār al-Salām, 1420 H/1999 M), h. 176.

BAB IV

BERZIKIR PADA SAAT KHATIB JUMAT SEDANG BERKHUTBAH BAGI PENDERITA TUNARUNGU PERSPEKTIF FIKIH IBADAH

A. Perintah Diam saat Khutbah Jumat

Perintah diam saat khutbah Jumat terdapat dalam hadis Nabi saw. ditulis dengan lafaz *inṣāt*, *inṣāt* berasal dari bahasa Arab dan merupakan masdar dari *أَنْصَتَ-يُنْصِتُ*, dalam *Lisān al-‘Arab* dikatakan *inṣāt* adalah *السُّكُوتُ وَالاسْتِمَاعُ* (diam dan mendengarkan sebuah ucapan/perkataan).¹ *Inṣāt* mengandung dua kata kerja di dalamnya yaitu diam dan mendengarkan, diam artinya tidak bersuara dan tidak bergerak.² Adapun mendengarkan artinya mendengar sesuatu dengan sungguh-sungguh, memasang telinga baik-baik untuk mendengar, bisa juga diartikan dengan memperhatikan atau mengindahkan.³ Berdasarkan penjelasan tentang dua makna yang terkandung dalam kata *inṣāt*, penulis menyimpulkan bahwa *inṣāt* merupakan keadaan di mana seseorang mendengarkan sesuatu dengan konsentrasi penuh agar dapat menangkap inti dari apa yang didengarnya, selama mendengarkan tidak diperbolehkan berbicara atau bergerak sesuka hatinya.

Dalil yang membahas tentang *inṣāt* dalam khutbah Jumat tidak hanya terdapat dalam satu hadis saja, namun ada beberapa dalil yang membahas mengenai *inṣāt* dalam khutbah Jumat, yang bersumber dari Al-Qur’an dan hadis Nabi saw. di antaranya, Q.S. al-A‘raf/7: 204.

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

¹Jamāluddīn ibn Manẓūr al-Anṣārī, *Lisān al-‘Arab*, Juz 2 (Cet. III; Bairūt: Dār Ṣādir, 1414 H/1994 M), h. 99.

²Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 2018), h. 386.

³Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 370.

Terjemahnya:

Jika dibacakan Al-Qur'an, dengarkanlah (dengan saksama) dan diamlah agar kamu dirahmati.⁴

Diriwayatkan dari Ibn Mas'ūd, Abū Hurairah, Jābir, al-Zuhrī, 'Ubaidillāh ibn 'Umair, 'Aṭā ibn Abī Rabāh dan Sa'īd ibn al-Musayyab bahwa ayat tersebut turun pada waktu salat, sedangkan menurut Sa'īd ibn Jubair, Mujāhid, 'Aṭā, 'Amr ibn Dīnār, Zaid ibn Aslam, Qāsim ibn Mukhaimirah, Muslim ibn Yāsar, Syahr ibn Hausyab dan 'Abdullāh ibn al-Mubārak bahwa ayat tersebut diturunkan pada waktu khutbah.⁵ Ibn al-'Arabī mengatakan bahwa riwayat hadis tersebut lemah karena khutbah hanya berisi sedikit bacaan ayat-ayat Al-Qur'an, sedangkan mendengarkan dan memperhatikan dengan tenang adalah hal yang wajib dilakukan sepanjang khutbah.⁶

Al-Ṭabarī menyebutkan dari Sa'īd ibn Jubair bahwa *inṣāt* dalam ayat tersebut mencakup tentang khutbah Iduladha, Idulfitri dan juga khutbah salat Jumat, serta pada saat imam membaca ayat Al-Qur'an dengan *jahr*, artinya ayat tersebut diturunkan untuk perkara yang umum.⁷ Al-Syaukānī juga menegaskan bahwa ayat tersebut mempunyai makna yang lebih luas. Mendengarkan dan memperhatikan (*inṣāt*) ketika Al-Qur'an dibacakan berlaku dalam kondisi dan posisi apapun,⁸ sehingga ayat tersebut juga dapat dijadikan landasan perintah *inṣāt* dalam khutbah Jumat.

⁴Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Cordoba, 2021), h. 176

⁵Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad al-Anṣārī al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*, Juz 7 (Cet. II; Al-Qāhirah: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1384 H/1964 M), h. 353.

⁶Muḥammad ibn 'Abdillāh Abū Bakr Ibn al-'Arabī, *Aḥkām al-Qur'ān*, Juz 2 (Cet. III; Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1424 H/2003 M), h. 366.

⁷Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, Juz 10 (Cet. I; [t.t.p.]: Dār Hajr, 1422 H/2001 M), h. 666.

⁸Muḥammad ibn 'Alī ibn Muḥammad ibn 'Abdillāh al-Syaukānī, *Fath al-Qadīr*, Juz 2 (Cet. I; Dimasyq: Dār ibn Kaṣīr, 1414 H/1994 M), h. 319.

Adapun hadis yang berkaitan dengan *inṣāt* di antaranya: pertama, hadis yang diriwayatkan oleh Ibn ‘Abbās ra.

حَدَّثَنَا ابْنُ مُنَيَّرٍ، عَنْ مُجَالِدٍ، عَنِ الشَّعْبِيِّ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَنْ تَكَلَّمَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ، فَهُوَ كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا، وَالَّذِي يَقُولُ لَهُ: أَنْصِتْ، لَيْسَ لَهُ جُمُعَةٌ. (رواه أحمد)⁹

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Ibn Numair, dari Mujālid, dari al-Sya‘bī, dari Ibn ‘Abbās, ia berkata, Rasulullah saw. bersabda: Barangsiapa yang berbicara pada saat imam khutbah Jumat, maka ia seperti keledai yang memikul lembaran-lembaran, siapa yang diperintahkan untuk diam (lalu tidak diam), maka tidak ada Jumat baginya. (H.R. Aḥmad)

Dikatakan dalam *Musnad Aḥmad*, sanad hadis tersebut *ḍa‘īf* menurut Yaḥyā al-Qaṭṭān, ‘Abd al-Raḥmān ibn Mahdī, Aḥmad, Ibn Mu‘ayyan dan al-Nasāī.

Kedua, hadis yang diriwayatkan oleh Salmān al-Fārisī ra.

حَدَّثَنَا آدَمُ قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنِ سَعِيدِ الْمَقْبُرِيِّ قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبِي، عَنْ ابْنِ وَدِيعَةَ، عَنْ سَلْمَانَ الْفَارِسِيِّ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: لَا يَغْتَسِلُ رَجُلٌ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، وَيَتَطَهَّرُ مَا اسْتَطَاعَ مِنْ طَهْرٍ، وَيَدَّهْنُ مِنْ دُهْنِهِ، أَوْ يَمَسُّ مِنْ طِيبِ بَيْتِهِ، ثُمَّ يَخْرُجُ فَلَا يُفْرَقُ بَيْنَ اثْنَيْنِ، ثُمَّ يُصَلِّي مَا كُتِبَ لَهُ، ثُمَّ يُنْصِتُ إِذَا تَكَلَّمَ الْإِمَامُ، إِلَّا غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجُمُعَةِ الْأُخْرَى. (رواه البخاري)¹⁰

Artinya:

Ādam berkata: Ibn Abī Zibin bercerita tentang Sa‘īd al-Maqburī, ia berkata: Ayahku bercerita tentang Ibn Wadī‘ah, tentang Salmān al-Fārisī, ia berkata, Nabi saw. bersabda: Tidaklah seseorang mandi pada hari Jumat, dan bersuci semampunya, lalu memakai minyak dan harum-haruman dari rumahnya kemudian ia keluar rumah, lantas ia tidak memisahkan di antara dua orang (melangkahi pundak orang), kemudian ia mengerjakan shalat yang diwajibkan, dan ketika imam berkhotbah, ia pun diam, maka ia akan mendapatkan ampunan antara Jumat yang satu dan Jumat lainnya.” (H.R. al-Bukhārī)

Ketiga, hadis yang diriwayatkan oleh Abū Hurairah ra.

⁹Aḥmad ibn Ḥanbal, *Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal*, Juz 3 (Cet. I; [t.t.p.]: Muassasah al-Risālah, 1421 H/2001 M), h. 475.

¹⁰Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā‘īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 1 (Cet. I; Dimasyq: Dār ibn Kaṣīr, 1423 H/2002 M), h. 215.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ قَالَ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عَقِيلٍ عَنْ بِنِ شِهَابٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: إِذَا قُلْتَ لِصَاحِبِكَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَنْصِتْ وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ فَقَدْ لَعْنَتٌ. (رواه البخاري)¹¹

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Yahyā ibn Bukair berkata, telah menceritakan kepada kami al-Laiṣ dari ‘Uqail dari Ibn Syihāb berkata, telah menceritakan kepadaku Sa‘īd ibn al-Musayyab bahwa Abū Hurairah mengabarkan kepadanya, bahwa Rasulullah saw. bersabda: Apabila kamu mengatakan kepada temanmu di hari Jumat, ‘Diamlah kamu!’ dalam keadaan imam sedang berkhotbah maka kamu telah berkata yang sia-sia. (H.R. al-Bukhārī)

Hadis-hadis tersebut menjelaskan bahwa Nabi Muhammad saw. memerintahkan mereka yang menghadiri salat Jumat agar mendengarkan dan memperhatikan saat khatib sedang berkhotbah. Nabi saw. juga menyampaikan keutamaan yang akan didapatkan oleh orang yang menaati perintahnya, dan juga memberikan perumpamaan bagi orang yang enggan menaati perintahnya tersebut. Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa perintah *inṣāt* adalah hal yang sangat penting.

Inṣāt dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abū Hurairah ra. menurut Ibn Khuzaimah adalah diam, tidak mengucapkan sepatah kata pun kepada orang lain selain zikir kepada Allah Swt. Pendapat tersebut mendapat kritik, karena jika yang dimaksud demikian, maka membaca Al-Qur’an dan zikir ketika khutbah juga diperbolehkan, padahal secara lahiriah yang dimaksud adalah diam secara mutlak, dan orang yang membedakan antara keduanya harus menguatkannya dengan dalil-dalil yang menunjukkannya.¹²

Adapun hukum *inṣāt* bagi jemaah yang mendengar khutbah maka, para ulama berbeda pendapat. Pendapat pertama mengatakan bahwa *inṣāt* hukumnya

¹¹Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā‘īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 1, h. 225.

¹²Aḥmad ibn ‘Alī ibn Ḥajr al-Asqalānī, *Faṭḥ al-Bārī bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 2 (Bairūt: Dār al-Ma‘rifah : 1379 H/1959 M), h. 414.

wajib, pendapat tersebut merupakan pendapat *Hanafiyyah*, *Mālikiyyah*, pendapat lama (*qaul qadīm*) dari Imam *Syāfi* $\bar{\tau}$,¹³ dan merupakan pendapat yang banyak dipilih oleh ulama *Hanābilah*.¹⁴ *Hanafiyyah* mengatakan tidak seharusnya jemaah berbicara ketika khatib sedang berkhotbah, karena dalam khutbah terdapat nasihat yang disampaikan oleh khatib, jika mereka disibukkan dengan pembicaraan, mereka tidak akan memperoleh manfaat dari nasihat yang disampaikan.¹⁵ *Mālikiyyah* mengatakan wajib *inṣāt* bagi semua jemaah baik yang mendengar khutbah ataupun tidak mendengar.¹⁶

Dalil pendapat pertama di antaranya, Q.S. al-A‘raf/7: 204.

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Terjemahnya:

Jika dibacakan Al-Qur’an, dengarkanlah (dengan saksama) dan diamlah agar kamu dirahmati.¹⁷

Sebagian *tābi ‘īn* seperti Mujāhid dan ‘Aṭā mengatakan bahwa ayat tersebut berkaitan dengan perkara khutbah.¹⁸ Dalil kedua, hadis yang diriwayatkan oleh Abū Hurairah ra. tentang berbicara ketika imam sedang berkhotbah, al-Nawawī mengatakan hadis tersebut melarang semua jenis pembicaraan selama khutbah berlangsung. Hadis tersebut merupakan pengingat jika seseorang mengatakan *أَنْصِتْ* (diam dan dengarkanlah), yang pada dasarnya adalah perintah untuk melakukan kebaikan, namun disebut sebagai perkataan

¹³Abū Zakariyyā Muḥyiddīn Yahyā Ibn Syarf al-Nawawī, *Al-Majmū‘ Syarḥ al-Muḥaẓẓab*, Juz 4 (Al-Qāhirah: Dār al-Fikr, 1344-1347 H), h. 552.

¹⁴Abū al-Ḥasan ‘Alī ibn Sulaimān ibn Aḥmad al-Mardāwī, *Al-Inṣāf fī Ma‘rifah al-Rājih min al-Khilāf*, Juz 5 (Cet. I; Al-Qāhirah: Jumhūriyah Miṣr al-‘Arabiyyah, 1415 H/1995 M), h. 301.

¹⁵Abū Bakr Muḥammad ibn Abī Sahl al-Sarkhasī al-Ḥanafī, *Al-Mabsūṭ*, Juz 2 (Cet. I; Miṣr: Maṭba‘ah al-Sa‘ādah, [t.th.]), h. 28.

¹⁶Abū Bakr ibn Ḥasan ibn ‘Abdillāh al-Kasynāwī, *Ashal al-Madārik*, Juz 1 (Cet. II; Bairūt: Dār al-Fikr, [t.th.]), h. 324

¹⁷Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 176

¹⁸Abū Ja‘far Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi‘ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur’ān*, Juz 10, h. 666.

yang sia-sia, maka pembicaraan yang lain lebih dilarang lagi, jika ingin melarang seseorang berbicara maka hendaknya mengisyaratkan kepadanya untuk diam.¹⁹

Makna *al-lagwu* dalam hadis tersebut menurut al-Akhfasyī adalah perkataan yang tidak mempunyai dasar seperti perkataan yang batil, sedangkan menurut Ibn ‘Arafah *al-lagwu* adalah perkataan yang hina atau tidak berguna. An-Nadr ibn Syumail mengatakan makna *lagauta* adalah kamu tidak mendapat ganjaran, ada yang mengatakan keutamaan Jumat kamu telah gugur dan ada juga yang mengatakan bahwa salat Jumat berubah menjadi salat zuhur. Ibn Wahab salah seorang perawi hadis mengatakan maknanya adalah salatnya sah tapi keutamaan Jumat tidak didapatkan, menurut para ulama makna *al-lagwu* adalah tidak mendapatkan pahala salat Jumat secara keseluruhan.²⁰

Dalil ketiga, hadis yang diriwayatkan oleh Ubay ibn Ka‘ab ra.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ الْعَدَنِيُّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ الدَّرَاوَرْدِيُّ، عَنْ شَرِيكَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي نَمْرٍ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي بِنِ كَعْبٍ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَرَأَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ ﴿تَبَارَكَ﴾ وَهُوَ قَائِمٌ، فَذَكَّرْنَا بِأَيَّامِ اللَّهِ، وَأَبُو الدَّرْدَاءِ أَوْ أَبُو ذَرٍّ يَعْمُرُنِي، فَقَالَ: مَتَى أَنْزَلْتَ هَذِهِ السُّورَةَ؟ إِنِّي لَمْ أَسْمَعْهَا إِلَّا الْآنَ؟ فَأَشَارَ إِلَيْهِ أَنْ اسْكُتْ، فَلَمَّا انْصَرَفُوا قَالَ: سَأَلْتُكَ مَتَى أَنْزَلْتَ هَذِهِ السُّورَةَ فَلَمْ تُخْبِرْنِي، فَقَالَ أَبِي: لَيْسَ لَكَ مِنْ صَلَاتِكَ الْيَوْمَ إِلَّا مَا لَعَوْتُ، فَذَهَبَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ، وَأَخْبَرَهُ بِالَّذِي قَالَ أَبِي. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: صَدَقَ أَبِي. (رواه ابن ماجه)²¹

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Muḥriz ibn Salamah al-‘Adaniy, telah menceritakan kepada kami ‘Abd al-‘Azīz ibn Muḥammad al-Darāwardiy, dari Syarīk ibn ‘Abdullāh ibn Abī Namr, dari ‘Aṭā ibn Yasār, dari Ubay ibn Ka‘ab bahwasanya Rasulullah saw. membaca pada hari Jumat surah (Tabārak), sementara beliau berdiri, kemudian beliau mengingatkan kami akan hari-hari Allah Swt. Abū Dardā atau Abū žar mengisyaratkan aku, lalu berkata: kapan surah ini diturunkan? saya belum mendengarnya kecuali sekarang ini. Ubay memberi isyarat kepada Abū Dardā agar diam, ketika

¹⁹Abū Zakariyyā Muḥyiddīn Yaḥyā Ibn Syarf al-Nawawī, *Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 6 (Cet. II; Bairūt: Dār Iḥyā al-Turās al-‘Arabī, 1392 H/1972 M), h. 138.

²⁰Aḥmad ibn ‘Alī ibn Ḥajr al-Asqalānī, *Fath al-Bārī bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 2, h. 414.

²¹Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Yazīd ibn Mājah, *Sunan ibn Mājah*, Juz 2 (Cet. I; Dār al-Risālah al-‘Ālamiyyah, 1430 H/2009 M), h. 203.

mereka bubar, dia berkata: saya bertanya kepadamu, kapan surah ini diturunkan dan kamu belum memberitahuku, kemudian Ubay menjawab: kamu tidak mendapatkan apa-apa dari salatmu kecuali sia-sia, kemudian dia (Abū Dardā) pergi menghadap Rasulullah saw. kemudian menuturkannya kepada beliau dan mengabarkan tentang apa yang dikatakan Ubay. Rasulullah saw. berkata: benarlah perkataan Ubay.

Al-Būṣairī mengatakan sanad hadis tersebut sahih dan para perawinya *siqāt*.²² Al-Ḥujailān mengatakan jika pembicaraan mengurangi pahala Jumat, maka hal tersebut menunjukkan bahwa berbicara pada saat khatib sedang berkhutbah diharamkan dan wajib hukumnya untuk diam dan mendengarkan (*inṣāt*), karena meninggalkan sesuatu yang hukumnya sunah tidak mengurangi pahala Jumat, melainkan kehilangan pahala atas apa yang disunahkan.²³

Dalil keempat, hadis yang diriwayatkan oleh ‘Abdullāh ibn ‘Amr ra.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: يَخْضِرُ الْجُمُعَةَ ثَلَاثَةَ نَفَرٍ رَجُلٌ حَضَرَهَا يَلْعُو، وَهُوَ حَظُّهُ مِنْهَا، وَرَجُلٌ حَضَرَهَا يَدْعُو، فَهُوَ رَجُلٌ دَعَا اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ إِنْ شَاءَ أَعْطَاهُ، وَإِنْ شَاءَ مَنَعَهُ، وَرَجُلٌ حَضَرَهَا بِإِنْصَاتٍ وَسُكُوتٍ، وَمَنْ يَتَحَطَّ رَقَبَةً مُسْلِمٍ، وَمَنْ يُؤْذِ أَحَدًا فَهِيَ كَفَّارَةٌ إِلَى الْجُمُعَةِ الَّتِي تَلِيهَا، وَزِيَادَةٌ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ، وَذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَقُولُ: ﴿مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا﴾. (رواه أبو

داود)²⁴

Artinya:

Dari ‘Abdullāh ibn ‘Amr ra., dari Nabi saw. beliau bersabda: ada tiga golongan yang menghadiri Jumat yaitu, seseorang menghadiri Jumat sambil berbicara, maka berbicara itulah yang menjadi bagiannya dari Jumat itu. Seseorang menghadiri Jumat sedang dia selalu memanjatkan doa (saat khutbah), maka dia seorang yang berdoa kepada Allah ‘Azza wa Jalla, jika Allah kehendaki doanya dikabulkan atau Allah akan menolaknya, dan seseorang yang menghadiri Jumat dengan diam dan tenang (saat imam sedang khutbah), tidak melangkahi pundak orang lain dan tidak menyakiti seseorang, maka Jumatnya itu menjadi penebus dosanya sampai Jumat berikutnya ditambah tiga hari, yang demikian itu sesuai firman Allah ‘Azza wa Jalla, barangsiapa yang melakukan kebaikan, maka baginya sepuluh kali lipat.

²²Muḥammad al-Amīn ibn ‘Abdillāh ibn Yūsuf al-Urmī, *Syarḥ Sunan ibn Mājah*, Juz 7 (Cet. I; Jiddah: Dār al-Minhāj, 1439 H/2018 M), h. 112.

²³Abd al-‘Azīz ibn Muḥammad ibn ‘Abdillāh al-Ḥujailān, *Khutbah al-Jumu‘ah wa Ahkāmuhā al-Fiqhiyyah* (Cet. I; Wizārah al-Syuūn al-Islāmiyyah: Markaz al-Buḥūs wa al-Dirasāt al-Islāmiyyah, 1423 H/2002 M), h. 315.

²⁴Sulaimān ibn al-Asy‘ās ibn Ishāk, *Sunan Abī Dāwud*, Juz 1 (Al-Hind: Maṭba‘ah al-Anṣāriyyah, 1323 H/1905 M), h. 433.

Sanad hadis tersebut sahih,²⁵ Nabi saw. menjadikan orang yang mendengarkan khutbah sebagai penghapus dosanya dan orang yang berbicara ketika khutbah sedang berlangsung tidak mendapat pahala kecuali sia-sia. Hal tersebut menunjukkan wajibnya *inṣāt* dan haramnya berbicara, karena manusia diperintahkan untuk memperoleh manfaat ibadah dan menjauhi apa yang merusaknya.²⁶ Dalil kelima, hadis yang diriwayatkan oleh Ibn ‘Abbās ra. sebagaimana dituliskan sebelumnya, dari hadis tersebut diketahui bahwa orang yang berbicara ketika khutbah sedang berlangsung seperti keledai. Sifat tersebut merupakan sifat yang tercela dan hina, tidak dapat digunakan untuk menggambarkan orang yang meninggalkan sesuatu yang hukumnya sunah. Berbicara pada saat imam sedang berkhutbah dan tidak mendengarkan berarti meremehkan imam, menghilangkan makna khutbah dan menghilangkan manfaat khutbah.²⁷

Adapun pendapat kedua mengatakan bahwa *inṣāt* hukumnya sunah atau dianjurkan, pendapat tersebut merupakan pendapat baru (*qaul jadīd*) dari Imam *Syāfi* $\bar{\tau}$ dan merupakan pendapat yang masyhur di kalangan para sahabatnya,²⁸ seperti al-Nakha‘ī, Sa‘īd ibn Jubair, Ibrāhīm ibn Muḥājir, al-Sya‘bī, Abū Burdah,²⁹ dan riwayat lain dari Imam *Aḥmad*.³⁰

²⁵Abū Zakariyyā Muḥyiddīn Yahyā Ibn Syarf al-Nawawī, *Khulāṣah al-Aḥkām*, Juz 2 (Cet. I; Bairūt: Muassasah al-Risālah, 1418 H/1997 M), h. 804.

²⁶Abd al-‘Azīz ibn Muḥammad ibn ‘Abdillāh al-Ḥujailān, *Khutbah al-Jumu‘ah wa Aḥkāmuhā al-Fiqhiyyah*, h. 316.

²⁷Abū Muḥammad ‘Abd al-Wahāb ibn ‘Alī ibn Naṣr al-Baghdādī al-Mālikī, *Al-Isyrāf ‘alā Nakt Masā’il al-Khilāf*, Juz 1 (Cet. I; [t.t.p.]: Dār ibn Ḥazm, 1420 H/1999 M), h. 330.

²⁸Abū al-Ḥasan ‘Alī ibn Muḥammad ibn Muḥammad ibn Ḥabīb al-Baṣrī al-Baghdādī, *Al-Ḥawī al-Kabīr*, Juz 2 (Cet. I; Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1419 H/1999 M), h. 431.

²⁹Abū Bakr Muḥammad ibn Ibrāhīm ibn al-Munẓir al-Naisābūrī, *Al-Awsaṭ fī al-Sunan wa al-Ijmā‘ wa al-Ikhtilāf*, Juz 4 (Cet. I; Al-Riyāḍ: Dār Ṭaibah, 1405 H/1985 M), h. 66.

³⁰Abū Muḥammad ‘Abdullāh ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Qudāmah al-Maqdisī, *Al-Mugnī*, Juz 3 (Cet. III; Al-Riyāḍ: Dār ‘Ālim al-Kutub, 1417 H/1997 M), h. 194.

Dalil pendapat kedua yang mengatakan bahwa *inṣāt* hukumnya sunah di antaranya: pertama, hadis yang diriwayatkan oleh Jābir ibn ‘Abdillāh ra.

حَدَّثَنَا أَبُو التُّعْمَانِ قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ عَمْرُو بْنِ دِينَارٍ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ، وَالنَّبِيُّ ﷺ يَخْطُبُ النَّاسَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، فَقَالَ: أَصَلَّيْتَ يَا فُلَانُ. (قَالَ: لَا، قَالَ: فَمُ فَارْكَعْ رَكَعَتَيْنِ). (رواه البخاري)³¹

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abū al-Nu‘mān berkata, telah menceritakan kepada kami Ḥammād ibn Zaid dari ‘Amrū ibn Dīnār, dari Jābir ibn ‘Abdillāh berkata: Seorang laki-laki datang saat Nabi saw. sedang memberikan khutbah di hadapan orang banyak pada hari Jumat, beliau lalu bertanya: Wahai fulan, apakah kamu sudah salat?. Orang itu menjawab: Belum. Maka beliau bersabda: Bangun dan salatlah dua rakaat. (H.R. al-Bukhārī)

Al-Nawawī mengatakan hadis tersebut juga merupakan dalil bolehnya berbicara pada saat khutbah jika ada keperluan, baik untuk khatib maupun untuk jemaah.³² Hadis tersebut menjelaskan bahwa salat *taḥiyyatul* masjid merupakan sunah yang diperintahkan dan dianjurkan oleh Nabi saw. bahkan pada saat khatib sedang berkhotbah, sebagaimana yang dikatakan al-Nawawī dalam *Rauḍah al-Ṭālibīn* jika seseorang masuk masjid pada saat khutbah Jumat sedang berlangsung, maka tetap disunahkan baginya untuk melaksanakan salat *taḥiyyatul* masjid dan hendaknya tidak memperpanjang salatnya. Adapun jika orang tersebut masuk masjid dan khatib berada di penghujung khutbah, maka tidak perlu baginya melaksanakan salat *taḥiyyatul* masjid, agar tidak kehilangan kesempatan melaksanakan awal salat Jumat bersama imam.³³

Berdasarkan hadis tersebut, diketahui bahwa Nabi saw. berbicara dengan laki-laki tersebut (dalam riwayat yang lain disebutkan bahwa namanya adalah Sulaik) karena adanya keperluan, laki-laki tersebut tidak mengetahui tentang

³¹Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā‘īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 1, h. 223.

³²Abū Zakariyyā Muḥyiddīn Yaḥyā Ibn Syarf al-Nawawī, *Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 6, h. 164.

³³Abū Zakariyyā Muḥyiddīn Yaḥyā Ibn Syarf al-Nawawī, *Rauḍah al-Ṭālibīn wa ‘Umdah al-Muḥīn*, Juz 2 (Cet. III; Bairūt: Al-Maktab al-Islāmī, 1412 H/1991 M), h. 30.

pentingnya salat *tahiyatul* masjid sehingga Nabi saw. berbicara untuk memerintahkannya melaksanakan *tahiyatul* masjid.

Kedua, hadis yang diriwayatkan oleh Anas ibn Mālik ra. tentang seorang A‘rābī yang bertanya kepada Rasulullah saw.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ، عَنْ أَنَسٍ. وَعَنْ يُونُسَ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسٍ قَالَ: بَيْنَمَا النَّبِيُّ ﷺ يَخْطُبُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، إِذَا قَامَ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، هَلَكَ الْكِرَاعُ، وَهَلَكَ الشَّاءُ، فَأَدْعُ اللَّهَ أَنْ يَسْقِينَا، فَمَدَّ يَدَيْهِ وَدَعَا. (رواه البخاري)³⁴

Artinya:

Musaddad berkata: Hammād ibn Zaid berkata, dari ‘Abd al-‘Azīz, dari Anas, dari Yūnus, dari Sābit, dari Anas, ia berkata: Ketika Nabi saw. sedang berkhotbah pada khutbah Jumat, seorang pria berdiri dan berkata kepada Nabi saw.: Ya Rasulullah, binatang ternak telah mati dan jalan-jalan penghidupan telah terputus, maka berdoalah kepada Allah agar menurunkan hujan kepada kami! kemudian Nabi saw. mengangkat kedua tangannya dan berdoa.

Ketiga, hadis yang juga diriwayatkan oleh Anas ibn Mālik ra.

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ زَكَرِيَّا، أَنبَأَ مُحَمَّدُ بْنُ الْفَضْلِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ، أَنبَأَ جَدِّي، ثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، ثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ، ثَنَا شَرِيكَ أَنَّهُ سَمِعَ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ: دَخَلَ رَجُلٌ الْمَسْجِدَ وَرَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَلَى الْمِنْبَرِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَتَى السَّاعَةُ؟ فَأَشَارَ إِلَيْهِ النَّاسُ أَنْ اسْكُتْ، فَسَأَلَهُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، كُلُّ ذَلِكَ يُشِيرُونَ إِلَيْهِ أَنْ اسْكُتْ، فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عِنْدَ الثَّلَاثَةِ: وَيْحَكَ، مَاذَا أَعَدَدْتَ لَهَا؟ قَالَ: حُبُّ اللَّهِ وَرَسُولِهِ، قَالَ: إِنَّكَ مَعَ مَنْ أَحَبَّتِ. (رواه البيهقي)³⁵

Artinya:

Muhammad ibn Ahmad ibn Zakariyyā, dari Muhammad ibn al-Faḍl ibn Muhammad ibn Ishāk, dari kakekku, dari ‘Alī ibn Hujr, dari Ismā‘il ibn Ja‘far, dari Syarīk bahwasanya Anas ibn Mālik berkata: Seorang pemuda masuk ke dalam masjid dan ketika itu Rasulullah saw. sedang berkhotbah di atas mimbar pada hari Jumat. Pemuda tersebut bertanya kepada Nabi saw.: Ya Rasulullah, kapan terjadinya hari kiamat? ketika itu orang-orang mengisyaratkan kepada pemuda itu untuk diam, tetapi pemuda tersebut tetap bertanya sampai tiga kali dan di setiap ia selesai bertanya, orang-orang selalu mengisyaratkan kepadanya untuk diam. Namun pada saat pertanyaan yang ketiga kalinya, Rasulullah berkata kepadanya: celakalah engkau, apa yang sudah kau siapkan untuk menghadapinya? Kemudian

³⁴Abū ‘Abdillāh Muhammad ibn Ismā‘il al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 1, h. 225.

³⁵Abū Bakr Ahmad ibn al-Ḥusain ibn ‘Alī al-Baihaqī, *Al-Sunan al-Kubrā*, Juz 3 (Cet. III; Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Alamiyyah, 1424 H/2003 M), h. 313.

pemuda itu menjawab: cinta kepada Allah dan rasul-rasulnya. Kemudian Rasulullah saw. berkata: sesungguhnya engkau bersama-sama dengan siapa saja yang engkau cintai.

Sanad hadis tersebut sahih.³⁶ Kedua hadis tersebut menunjukkan bahwa seorang A‘rābī dan pemuda berbicara pada saat Nabi saw. berkhotbah dan Nabi saw. tidak mengingkari perbuatannya, jika berbicara ketika khutbah Jumat diharamkan maka Nabi saw. tentu akan mengingkari perbuatan A‘rābī dan pemuda tersebut.³⁷

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, diketahui bahwa hukum *inṣāṭ* bagi jemaah yang mendengar khutbah adalah wajib dan boleh berbicara jika ada keperluan mendesak. Sebagaimana yang dikatakan oleh al-Nawawī dalam *al-Majmū‘* bahwa jika seorang jemaah melihat seseorang jatuh ke dalam sumur atau melihat kalajengking merayap ke arahnya, maka ia tidak dilarang untuk berbicara.³⁸

B. Status Taklif pada Tunarungu

Pada dasarnya manusia diciptakan oleh Allah Swt. dengan sebaik-baik penciptaan, namun Allah Swt. menciptakan manusia tidak seragam, masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan. Perbedaan di antara manusia tidak hanya dalam status sosial namun juga dari segi intelektual dan fisik-jasmani. Manusia dengan sejumlah keterbatasan fisik, mental, dan intelektual disebut penyandang disabilitas atau difabel. Salah satu di antara penyandang disabilitas adalah orang yang tidak dapat mendengar atau biasa disebut tunarungu.

Seorang tunarungu yang sudah balig dan berakal termasuk ke dalam mukalaf (orang yang wajib menjalankan syariat Islam). ‘Iyāḍ al-Sulamī seorang

³⁶Abū Zakariyyā Muḥyiddīn Yahyā Ibn Syarf al-Nawawī, *Khulāṣah al-Aḥkām*, Juz 2, h. 806.

³⁷Abū Muḥammad ‘Abdullāh ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Qudāmah al-Maqdisī, *Al-Mugnī*, Juz 3, h. 195.

³⁸Abū Zakariyyā Muḥyiddīn Yahyā Ibn Syarf al-Nawawī, *Al-Majmū‘ Syarḥ al-Muḥaḏḏab*, Juz 4, h. 552.

doktor dalam bidang *uṣūl fiqh* menuliskan dalam kitabnya *Uṣūl al-Fiqh allazī lā Yasa ‘ al-Faqīh Jahluhu* beberapa syarat umum seorang mukalaf, dan di antaranya adalah *الْقُدْرَةُ عَلَى الْإِمْتِثَالِ* (kemampuan mematuhi perintah-Nya).³⁹ Adapun orang yang tidak mampu maka tidak diwajibkan mematuhi perintah Allah Swt. karena Allah Swt. berfirman dalam Q.S. al-Baqarah/2: 286 dan Q.S al-Hajj/22: 78.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ
أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ
وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ۝

Terjemahnya:

Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa,) “Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani kepada orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami. Maka, tolonglah kami dalam menghadapi kaum kafir.”⁴⁰

Al-Sa‘di menafsirkan *لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا* dalam tafsirnya bahwa Allah Swt. memudahkan syariat-Nya, Allah Swt. tidak memberatkan dan menyulitkan hamba-Nya melebihi kemampuan mereka.⁴¹

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ۗ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ۗ مَلَأَ آيَاتِكُمْ إِبْرَاهِيمَ ۗ هُوَ
سَمَّكُمْ الْمُسْلِمِينَ ۗ مِنْ قَبْلِ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ
فَاقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ النَّصِيرُ ۝

Terjemahnya:

Berjuanglah kamu pada (jalan) Allah dengan sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan tidak menjadikan kesulitan untukmu dalam agama. (Ikutilah) agama nenek moyangmu, yaitu Ibrāhīm. Dia (Allah) telah menamakan kamu orang-orang muslim sejak dahulu dan (begitu pula)

³⁹Iyād ibn Nāmī al-Sulamī, *Uṣūl al-Fiqh allazī lā Yasa ‘ al-Faqīh Jahluhu*, (Cet. I; Al-Riyād: Dār al-Tadmuriyyah, 1426 H/ 2005 M), h. 71.

⁴⁰Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 49.

⁴¹Abd al-Rahmān ibn Nāṣir ibn ‘Abdillāh al-Sa‘dī, *Taisīr al-Karīm al-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān* (Cet II; Dimasyq: Muassasah al-Risālah, 1436 H/ 2015 M), h. 120.

dalam (kitab) ini (Al-Qur'an) agar Rasul (Nabi Muhammad saw.) menjadi saksi atas dirimu dan agar kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia. Maka, tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, dan berpegang teguhlah pada (ajaran) Allah. Dia adalah pelindungmu. Dia adalah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong.⁴²

Al-Sa'di mengatakan maksud dari potongan ayat وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ adalah bahwa Allah Swt. tidak memerintahkan sesuatu kepada hamba-Nya melainkan dengan kemudahan, bila muncul beberapa faktor yang mengharuskan adanya *rukhsah* atau keringanan, maka Allah Swt. akan meringankan dengan menggugurkan kewajiban tersebut atau menggugurkan sebagiannya.⁴³

Kedua ayat tersebut sama-sama menjelaskan bahwa Allah Swt. tidak akan membebani hamba-Nya diluar kemampuannya, dan Allah Swt. tidak akan menjadikan agama sebagai beban bagi hamba-Nya. Berdasarkan penjelasan sebelumnya diketahui bahwa seorang tunarungu tetap dibebani kewajiban untuk menjalankan syariat, namun tentunya mereka diperbolehkan menjalankan kewajiban sesuai kemampuannya, karena Allah Swt. juga berfirman dalam Q.S. al-Tagābun/64: 16.

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَأَطِيعُوا وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا خَيْرًا لِأَنْفُسِكُمْ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ.

Terjemahnya:

Bertakwalah kamu kepada Allah sekuat kemampuanmu! Dengarkanlah, taatlah, dan infakkanlah harta yang baik untuk dirimu! Siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, mereka itulah orang-orang yang beruntung.⁴⁴

Ayat tersebut menunjukkan bahwa setiap kewajiban yang tidak mampu dilaksanakan oleh seorang hamba maka gugurlah kewajiban tersebut. Seorang hamba yang hanya mampu melaksanakan sebagian yang diperintahkan, tetapi

⁴²Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 341.

⁴³Abd al-Rahmān ibn Nāṣir ibn 'Abdillāh al-Sa'dī, *Taisīr al-Karīm al-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*, h. 546.

⁴⁴Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 557.

tidak mampu melaksanakan sebagian yang lain, maka hendaknya melaksanakan yang mampu dilaksanakan dan meninggalkan yang tidak mampu dilaksanakan.⁴⁵

Al-Lajnah al-Dāimah ditanya tentang bagaimana shalatnya orang yang tidak mampu berbicara dan tidak mendengar atau mampu berbicara tapi tidak mampu mendengar. Mereka menjawab bahwa orang tersebut dapat shalat sesuai kemampuannya, berdasarkan firman Allah Swt. dalam Q.S. al-Baqarah/2: 286, Q.S al-Ḥajj/22: 78 dan Q.S. al-Tagābun/64: 16,⁴⁶ sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Berdasarkan penjelasan tersebut diketahui bahwa Allah Swt. memerintahkan untuk bertakwa kepada-Nya sesuai dengan kemampuan dan kesanggupan seorang hamba.

C. Hukum Berzikir pada saat Khatib Jumat sedang Berkhutbah bagi Penderita Tunarungu

Zikir merupakan salah satu ibadah yang dianjurkan untuk dilakukan oleh seorang hamba. Zikir memiliki banyak keutamaan, salah satu di antaranya adalah zikir dapat menjadikan seorang hamba lebih dekat dengan Allah Swt. Namun tentunya, terdapat waktu-waktu yang dianjurkan dan tidak dianjurkan untuk berzikir. Salah satu waktu tidak dianjurkannya seseorang untuk berzikir yaitu pada saat khutbah Jumat, karena zikir termasuk ke dalam pembicaraan, lebih tepatnya pembicaraan seorang hamba kepada Tuhannya. Adapun bagi tunarungu, ulama berbeda pendapat mengenai pembicaraan jemaah yang tidak dapat mendengar khutbah.

Pendapat pertama mengatakan tidak boleh ada pembicaraan selama khutbah berlangsung, pendapat tersebut merupakan pendapat sebagian ulama

⁴⁵Abd al-Raḥmān ibn Nāṣir ibn ‘Abdillāh al-Sa‘dī, *Taisīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*, h. 868.

⁴⁶Al-Lajnah al-Dāimah, *Fatāwā al-Lajnah al-Dāimah*, Juz 6 (Al-Riyād: Riāṣah Idārah al-Buḥūs al-‘Ilmiyyah wa al-Iftā, t.th.), h. 403.

Hanafiyyah,⁴⁷ *Mālikiyyah*,⁴⁸ *Syāfi'iyyah*,⁴⁹ kebanyakan ulama *Hanābilah* mengambil pendapat tersebut⁵⁰ dan juga pendapat Ibn Ḥazm.⁵¹ Al-‘Uṣaimīn mengatakan dalam *Majmū‘ Fatāwā wa Rasāil al-‘Uṣaimīn* dilarang bagi jemaah berbicara ketika imam sedang berkhotbah walaupun jemaah tersebut tuli atau tidak memahami bahasa Arab.⁵²

Dalil pendapat pertama di antaranya: pertama, hadis yang diriwayatkan oleh Abū Hurairah dan hadis yang diriwayatkan oleh ‘Abdullāh ibn ‘Amr. Ibn Qudāmah dalam kitab *al-Mugnī* mengatakan hadis tersebut mencakup semua, baik yang mendengar khutbah ataupun yang tidak dapat mendengar khutbah.⁵³

Kedua, potongan hadis yang diriwayatkan oleh ‘Uṣmān ibn ‘Affān ra.

أَنَّ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ كَانَ يَقُولُ فِي حُطْبَتِهِ قَلَّمَا يَدْعُ ذَلِكَ إِذَا حَطَبَ: إِذَا قَامَ الْإِمَامُ يَخْطُبُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَاسْتَمِعُوا وَأَنْصِتُوا فَإِنَّ لِلْمُنْصِتِ الَّذِي لَا يَسْمَعُ فِي الْحُظِّ مِثْلَ مَا لِلْسَامِعِ الْمُنْصِتِ... (رواه البيهقي)⁵⁴

Artinya:

‘Uṣmān ibn ‘Affān ra. biasanya mengucapkan dalam khutbahnya, dan ia jarang meninggalkannya ketika berkhotbah: apabila imam berkhotbah pada hari Jumat, dengarkanlah dengan baik dan perhatikanlah, karena orang yang diam, yang tidak mendengarkan khutbah mendapatkan pahala seperti yang diperoleh orang yang mendengar khutbah dan diam.

⁴⁷Abū Bakr Muḥammad ibn Abī Sahl al-Sarkhasī al-Ḥanafī, *Al-Mabsūṭ*, Juz 2, h. 28.

⁴⁸Yūsuf ibn ‘Abdillāh ibn Muḥammad ibn ‘Abd al-Bar, *Al-Kāfi fī Fiqh Ahl al-Madīnah*, Juz 1 (Cet. II; Al-Riyāḍ: Maktabah al-Riyāḍ al-Ḥadīṣah, 1400 H/1980 M), h. 251.

⁴⁹Abū al-Ḥasan ‘Alī ibn Muḥammad ibn Muḥammad ibn Ḥabīb al-Baṣrī al-Baghdādī, *Al-Ḥāwī al-Kabīr*, Juz 2, h. 432.

⁵⁰Abū Muḥammad ‘Abdullāh ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Qudāmah al-Maqdisī, *Al-Mugnī*, Juz 3, h. 193.

⁵¹Abū Muḥammad ‘Alī ibn Aḥmad ibn Sa‘īd ibn Ḥazm al-Zāhirī, *Al-Muḥallā*, Juz 3 (Bairūt: Dār al-Fikr, [t.th.]), h. 268.

⁵²Muḥammad ibn Šāliḥ ibn Muḥammad al-‘Uṣaimīn, *Majmū‘ Fatāwā wa Rasāil al-‘Uṣaimīn*, Juz 16 ([t.t.p.]: Dār al-Waṭn, 1413 H/1993 M), h. 35.

⁵³Abū Muḥammad ‘Abdullāh ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Qudāmah al-Maqdisī, *Al-Mugnī*, Juz 3, h. 196.

⁵⁴Abū Bakr Aḥmad ibn al-Ḥusain ibn ‘Alī al-Baihaqī, *Al-Sunan al-Kubrā*, Juz 3, h. 312.

Hadis tersebut juga diriwayatkan oleh Imam Mālik dalam kitabnya *al-Muwattaʿa*.⁵⁵ Hadis tersebut menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan dalam larangan berbicara antara jemaah yang duduk dekat dengan imam dan jemaah yang jauh dari imam, jemaah yang tuli dengan jemaah yang bisa mendengar, semuanya sama dalam perkara *inṣāt*.⁵⁶ Dikatakan dalam *al-Mugnī* bahwa jemaah yang posisinya dekat dengan khatib hendaknya diam dan mendengarkan, sedangkan yang jauh hendaknya diam karena pahala bagi orang yang tidak bisa mendengarkan khutbah, sama dengan pahala orang yang mendengarkan.⁵⁷

Al-Sarkhasī dalam *al-Mabsūṭ* mengatakan jika seseorang tidak dapat mendengar khutbah, maka jawaban yang jelas adalah hendaknya diam, karena dalam khutbah diperintahkan dua hal: diam dan mendengarkan/menyimak. Bagi yang dekat dengan imam maka hendaknya melakukan dua hal yang diperintahkan, sedangkan yang jauh dari imam maka hendaknya melakukan hal yang dia mampu yaitu diam. Muḥammad ibn Salamah dari kalangan *Ḥanafīyyah* mengutamakan diam dari pada membaca Al-Qurʿan.⁵⁸ Al-Gazālī mengatakan dalam *Iḥyā ʿulūm al-Dīn*, siapapun yang tidak bisa mendengar khutbah karena jauh maka dianjurkan baginya untuk diam.⁵⁹

Pendapat kedua mengatakan dibolehkan berbicara ketika khutbah sedang berlangsung, pendapat tersebut merupakan pendapat sebagian ulama

⁵⁵Mālik ibn Anas, *Al-Muwattaʿa*, Juz 1 (Bairūt: Dār Iḥyā al-Turāṣ al-ʿArabī, 1406 H/1985 M), h. 104.

⁵⁶Abū al-Ḥasan ʿAlī ibn Muḥammad ibn Muḥammad ibn Ḥabīb al-Baṣrī al-Bagdādī, *Al-Ḥāwī al-Kabīr*, Juz 2, h. 432.

⁵⁷Abū Muḥammad ʿAbdullāh ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Qudāmah al-Maqdisī, *Al-Mugnī*, Juz 3, h. 196.

⁵⁸Abū Bakr Muḥammad ibn Abī Sahl al-Sarkhasī al-Ḥanafī, *Al-Mabsūṭ*, Juz 2, h. 28.

⁵⁹Abū Ḥāmid Muḥammad ibn Muḥammad al-Gazālī, *Iḥyā ʿulūm al-Dīn*, Juz 1 (Bairūt: Dār al-Maʿrifah, [t.th.]), h. 184.

Hanafiyyah,⁶⁰ pendapat yang sah di kalangan *Syāfi'iyyah*,⁶¹ dan salah satu pendapat dalam mazhab *Hanābilah*. Al-Mardāwī seorang ulama mazhab *Hanābilah* dalam kitabnya *al-Inṣāf*, mengatakan boleh bagi jemaah yang jauh dari khatib dan tidak dapat mendengar khutbah, menyibukkan diri dengan berzikir atau membaca Al-Qur'an dengan suara pelan dan perbuatannya tersebut lebih baik daripada diam saja.⁶² Al-Buhūṭī juga mengatakan hal yang sama dalam kitabnya *Syarḥ Muntahā al-Irādāt*, diriwayatkan oleh al-Baihaqī dengan sanad yang sah. Al-Buhūṭī mengatakan jika jemaah tidak mendengar khutbah karena posisinya yang jauh dari khatib, tidak diharamkan baginya untuk berbicara karena posisinya bukan sebagai *mustami* ' (pendengar), namun dianjurkan menyibukkan diri dengan berzikir kepada Allah Swt., membaca Al-Qur'an atau berselawat kepada Nabi saw. dengan suara yang pelan. Hal tersebut lebih baik baginya daripada diam, dianjurkan juga baginya agar tidak berbicara atau mengobrol.⁶³

Bagi jemaah yang tidak mendengar khutbah karena posisinya jauh dari khatib, dalam kitab *al-Majmū'* disebutkan dua pendapat ulama *Khurasān*, pendapat pertama mengatakan jika berbicara tidak diharamkan ketika khutbah berlangsung, maka dianjurkan bagi jemaah untuk membaca Al-Qur'an atau berzikir. Adapaun pendapat kedua mengatakan jika diharamkan bagi jemaah berbicara dengan kalam *Ādamiyyīn* (obrolan sesama manusia), maka jemaah mempunyai dua pilihan antara diam dan membaca Al-Qur'an atau berzikir kepada

⁶⁰Abū Bakr ibn Mas'ūd al-Kāsānī, *Badāi' al-Ṣanāi'* Juz 1 (Cet. I; Miṣr: Maṭba'ah al-'Ilmiyyah, 1328 M/1910 H), h. 264.

⁶¹Abū Zakariyyā Muḥyiddīn Yahyā Ibn Syarf al-Nawawī, *Al-Majmū' Syarḥ al-Muḥaḏḏab*, Juz 4, h. 552.

⁶²Abū al-Ḥasan 'Alī ibn Sulaimān ibn Aḥmad al-Mardāwī, *Al-Inṣāf fī Ma'rifaḥ al-Rājih min al-Khilāf*, Juz 5, h. 310.

⁶³Manṣūr ibn Yūnus ibn Idrīs al-Buhūṭī, *Syarḥ Muntahā al-Irādāt*, Juz 1 (Cet. I; Bairūt: 'Ālim al-Kutub, 1414 H/1993 M), h. 322.

Allah Swt., pendapat tersebut merupakan pendapat yang masyhur dan juga pendapat mayoritas ulama.⁶⁴

Dalil pendapat kedua adalah hadis Anas ibn Mālik ra. tentang seorang A‘rābī yang berbicara ketika Nabi saw. sedang berkhotbah, sebagaimana disebutkan sebelumnya. Berdasarkan hadis tersebut diketahui bahwa orang yang bisa mendengar khotbah saja boleh berbicara, maka lebih boleh lagi bagi orang yang tidak bisa mendengar khotbah.⁶⁵ *Inṣāṭ* diperintahkan dengan tujuan agar dapat mendengar dan menyimak khotbah dengan baik, namun jika jemaah tidak bisa mendengar khotbah maka kewajiban untuk diam dan mendengarkan juga jatuh.⁶⁶

Berdasarkan kedua pendapat tersebut maka, seorang tunarungu dengan kategori tuli bisa disamakan dengan orang yang tidak bisa mendengar khotbah karena posisinya jauh dari khatib. Jemaah tunarungu dengan kategori tuli diperbolehkan berzikir dengan syarat suaranya tidak mengganggu jemaah yang lain. Namun, jemaah tunarungu juga bisa memilih untuk tetap diam walaupun tidak dapat mendengar khotbah.

Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S. al-Tagābun/64: 16 mengatakan bahwa hendaknya seorang hamba bertakwa sesuai dengan kemampuannya, karena dalam khotbah diperintahkan dua hal: diam dan mendengarkan/menyimak. Bagi yang dekat dengan imam maka hendaknya melakukan dua hal yang diperintahkan, sedangkan yang jauh dari imam hendaknya melakukan hal yang dia mampu yaitu diam. Adapun bagi jemaah tunarungu dengan kategori kurang dengar maka

⁶⁴Abū Zakariyyā Muḥyiddīn Yahyā Ibn Syarf al-Nawawī, *Al-Majmū‘ Syarḥ al-Muḥaḏḏab*, Juz 4, h. 524.

⁶⁵Abd al-‘Azīz ibn Muḥammad ibn ‘Abdillāh al-Ḥujailān, *Khutbah al-Jumu‘ah wa Aḥkāmuhā al-Fiqhiyyah*, h. 327.

⁶⁶Abū Bakr ibn Mas‘ūd al-Kāsānī, *Badāi‘ al-Ṣanāi‘* Juz 1, h. 264.

diwajibkan baginya untuk diam dan tidak boleh berzikir, karena jemaah tersebut masih bisa mendengar khutbah meskipun tidak terlalu jelas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Perintah diam saat khutbah Jumat adalah perkara yang sangat penting, karena khutbah Jumat berisi nasihat yang disampaikan oleh khatib, sehingga wajib bagi jemaah untuk diam, agar nasihat yang disampaikan bisa dipahami dengan baik, dan jemaah salat Jumat bisa mengambil hikmah dari nasihat tersebut. Adapun dalam keadaan darurat maka dibolehkan untuk berbicara.
2. Seorang tunarungu dengan kategori tuli bisa disamakan dengan orang yang tidak bisa mendengar khutbah karena posisinya jauh dari khatib. Jemaah tunarungu dengan kategori tuli diperbolehkan berzikir dengan syarat suaranya tidak mengganggu jemaah yang lain. Namun, jemaah tunarungu juga bisa memilih untuk tetap diam walaupun tidak dapat mendengar khutbah. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S. al-Tagābun/64: 16 mengatakan bahwa hendaknya seorang hamba bertakwa sesuai dengan kemampuannya, karena dalam khutbah diperintahkan dua hal: diam dan mendengarkan/menyimak. Bagi yang dekat dengan imam maka hendaknya melakukan dua hal yang diperintahkan, sedangkan yang jauh dari imam hendaknya melakukan hal yang dia mampu yaitu diam. Adapun bagi jemaah tunarungu dengan kategori kurang dengar maka diwajibkan baginya untuk diam dan tidak boleh berzikir, karena jemaah tersebut masih bisa mendengar khutbah meskipun tidak terlalu jelas.

B. Implikasi Penelitian

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi kalangan masyarakat dalam menambah wawasan keilmuan, khususnya bagi para penderita tunarungu, penelitian ini juga dapat dijadikan acuan bagi para akademisi dalam mengembangkan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan tunarungu, baik dalam aspek fikih maupun dalam aspek-aspek yang lainnya.
2. Pihak yang berwenang diharapkan mengambil peran dalam menyiapkan penerjemah bahasa isyarat di masjid-masjid yang terdapat jemaah tunarungu, baik pada saat khutbah Jumat ataupun saat acara-acara keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'ān al-Karīm

Buku:

- 'Abd al-Bāqī, Muḥammad Fuād. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*. Cet. I; Al-Qāhirah: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1364 H/1945 M.
- 'Abd al-Bar, Abū 'Umar Yūsuf ibn 'Abdillāh ibn Muḥammad ibn. *Al-Kāfī fī Fiqh Ahl al-Madīnah*, Juz 1. Cet. II; Al-Riyāḍ: Maktabah al-Riyāḍ al-Ḥadīṣah, 1400 H/1980 M.
- Al-Dāimah, Al-Lajnah. *Fatāwā al-Lajnah al-Dāimah*. Juz 6. Al-Riyāḍ: Riāṣah Idārah al-Buḥūs al-'Ilmiyyah wa al-Iftā, t.th.
- Akbar, Khaerul dkk., *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah STIBA Makassar*. Makassar: STIBA Publishing, 2023.
- Albānī, Muḥammad Nāṣiruddīn. *Irwā al-Galīl fī Takhrīj Aḥādīs Manār al-Sabīl*, Juz 3. Cet. II; Bairūt: Al-Maktab al-Islāmī, 1405 H/1985 M.
- Al-'Āmmah, Al-Riāṣah. *Majallah al-Buḥūs al-Islāmiyyah*, Juz 94. t.t.p.: Idārah al-Buḥūs al-'Ilmiyyah wa al-Iftā wa al-Da'wah wa al-Irsyād, t.th.
- Anas, Mālik. *Al-Muwatta*, Juz 1. Bairūt: Dār Iḥyā al-Turaṣ al-'Arabī, 1406 H/1985 M.
- Anggara, B. *Kunci Mendidik Dan Mengasuh Anak Disleksia*. Yogyakarta: Familia, 2015.
- Al-Anṣārī, Jamāluddīn ibn Manzūr. *Lisān al-'Arab*, Juz 12. Cet. III; Bairūt: Dār Ṣādīr, 1414 H/1994 M.
- Al-'Arabī, Muḥammad ibn 'Abdillāh Abū Bakr ibn. *Aḥkām Al-Qur'ān*, Juz 4. Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1424 H/2003 M.
- Al-Asqalānī, Aḥmad ibn 'Alī ibn Ḥajr. *Fath al-Bārī bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 2. Bairūt: Dār al-Ma'rifah, 1379 H/1959 M.
- Al-Asqalānī, Aḥmad ibn 'Alī ibn Muḥammad ibn Aḥmad ibn Ḥajr. *Tahzīb al-Tahzīb*, Juz 8. Cet. I; Al-Hind: Maṭba'ah Dāirah al-Ma'ārif al-Nizāmiyyah, 1326 H/1908 M.
- Asrori. *Psikologi pendidikan pendekatan multidisipliner*. Cet. I; Banyumas: Pena Persada, 2020.
- Al-Bagdādī, Abū al-Ḥasan 'Alī ibn Muḥammad ibn Muḥammad ibn Ḥabīb al-Baṣrī. *Al-Ḥāwī al-Kabīr*, Juz 2. Cet. I; Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1419 H/1999 M.
- Al-Baihaqī, Abū Bakr Aḥmad ibn al-Ḥusain. 'Alī. *Al-Sunan al-Kubrā*, Juz 3. Cet. III; Bairūt: Dār al-Kutub al-'Alamiyyah, 1424 H/2003 M.
- Al-Buhūtī, Maṣṣūr ibn Yūnus ibn Idrīs. *Syarḥ Muntahā al-Irādāt*, Juz 1. Cet. I; Bairūt: 'Ālim al-Kutub, 1414 H/1993 M.
- Al-Bukhārī, Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'īl. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 1. Cet. I; Dimasyq: Dār ibn Kaṣīr, 1423 H/2002 M.
- Al-Gazālī, Abū Ḥāmid Muḥammad ibn Muḥammad. *Iḥyā 'ulūm al-Dīn*, Juz 1. Bairūt: Dār al-Ma'rifah, t.th.

- Geniofam. *Mengasuh & Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Garailmu, 2010.
- Hamid, M. *Pembelajaran peserta didik tunarungu pada satuan pendidikan khusus*. Jakarta: Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2017.
- Al-Ḥanafī, Abū Bakr Muḥammad ibn Abī Sahl al-Sarkhasī. *Al-Mabsūt*, Juz 1. Cet. I; Miṣr: Maṭba‘ah al-Sa‘ādah, t.th.
- Al-Ḥanafī, ‘Uṣmān ibn ‘Alī al-Zayla‘ī. *Tabyīn al-Ḥaqāiq Syarḥ Kanzi al-Daqāiq wa Ḥāsyiah al-Syiblī*, Juz 1. Cet. I; Al-Qāhirah: Al-Matba‘ah al-Kubrā al-Amīriah, 1314 H/1896 M.
- Al-Ḥanbalī, Manṣūr ibn Yūnus al-Buhūṭī. *Kasysyāf al-Qinā‘ ‘an al-Iqnā‘*, Juz 1. Cet. I; Al-Mamlakah al-‘Arabiyyah al-Su‘ūdiyyah: Wizārah al-‘Adl, 1429 H/2008 M.
- Ḥanbal, Aḥmad. *Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal*, Juz 3. Cet. I; t.t.p.: Muassasah al-Risālah, 1421 H/2001 M.
- Hernawati, Permanarian Somad Tati. *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti, 1995.
- Al-Ḥujailān, ‘Abd al-‘Azīz ibn Muḥammad ibn ‘Abdillāh. *Khutbah al-Jumu‘ah wa Aḥkāmuhā al-Fiqhiyyah*, Cet. I; Wizārah al-Syuūn al-Islāmiyyah: Markaz al-Buḥūs wa al-Dirasāt al-Islāmiyyah, 1423 H/2002 M.
- Ibrāhīm Muṣṭafā, dkk., *Al-Mu‘jam al-Wasīṭ*. Cet. I; Bairūt: Dār Iḥyā al-Turās al-‘Arabī, t.th.
- Iṣḥāk, Sulaimān ibn al-Asy‘aṣ. *Sunan Abī Dāwud*, Juz 1. Al-Hind: Maṭba‘ah al-Anṣāriyyah, 1323 H/1905 M.
- Al-Islāmiyyah, Wizārah al-Auqāf wa al-Syuūn. *Al-Mausū‘ah al-Fiqhiyyah*, Juz 21. Cet. II; Al-Kuwait: Dār al-Salāsīl, 1404 -1427 H.
- Al-Jauziyah, Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Abī Bakr ibn Ayyūb ibn Qayyim. *Al-Wābil al-Ṣayyib wa Rāfi‘ al-Kalim al-Ṭayyib*. Cet. V; Al-Riyāḍ: Dār ‘Aṭāat al-‘Ilm, 1440 H/2019 M.
- Al-Kāsānī, Abū Bakr ibn Mas‘ūd. *Badāi‘ al-Ṣanāi‘* Juz 1. Cet. I; Miṣr: Maṭba‘ah al-‘Ilmiyyah, 1328 H/1910 M.
- Kaṣīr, Abū al-Fidā Ismā‘il ibn ‘Umar ibn. *Tafsīr al-Qur‘ān al-‘Aẓīm*, Juz 3. Cet. II; t.t.p.: Dār Ṭaibah, 1420 H/1999 M.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur‘an dan Terjemahnya*. Bandung: Cordoba, 2021.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 2018.
- Al-Kūfī, Abū Bakr ‘Abdullāh ibn Muḥammad ibn Abī Syaibah. *Al-Muṣannifī al-Aḥādīṣ wa al-Āṣār*, Juz 1. Cet. I; Al-Riyāḍ: Maktabah al-Rusyd, 1409 H/1989 M.
- Al-Ma‘barī, Aḥmad Zainuddīn ibn Abd al-‘Azīz. *Fathḥ al-Mu‘īn*, Juz 1. Cet. I; Dimasyq: Dār ibn Ḥazm, 1424 H/2004 M.
- Mājah, Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Yazīd, *Sunan ibn Mājah*, Juz 2. Cet. I; Dār al-Risālah al-‘Ālamiyyah, 1430 H/2009 M.

- Al-Mālikī, Abū Bakr ibn al-‘Arabī. *‘Ariḍah al-Aḥwazī bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Tirmizī*, Juz 2. Cet. 1; Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th.
- Al-Mālikī, Abū Muḥammad ‘Abd al-Wahāb ibn ‘Alī ibn Naṣr al-Bagḍādī. *Al-Isyrāf ‘alā Nakt Masāil al-Khilāf*, Juz 1. Cet. I; t.t.p.: Dār ibn Ḥazm, 1420 H/1999 M.
- Al-Mālikī, Syihāb al-Dīn al-Nafrāwī al-Azharī. *Al-Fawākih al-Dawānī*, Juz 1. Cet. I; Dār al-Fikr, 1415 H/1995.
- Al-Maqdisī, Abū Muḥammad ‘Abdullāh ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Qudāmah. *Al-Mugnī*, Juz 3. Cet. III; Al-Riyāḍ: Dār ‘Ālim al-Kutub, 1417 H/1997 M.
- Al-Maqdisī, Aḥmad ibn ‘Abd al-Raḥmān ibn Qudāmah. *Mukhtaṣar Minhāj al-Qāsidīn*. Dimasyq: Maktabah Dār al-Bayān, 1398 H/1978 M.
- Al-Mardāwī, Abū al-Ḥasan ‘Alī ibn Sulaimān ibn Aḥmad. *Al-Inṣāf fī Ma‘rifah al-Rājiḥ min al-Khilāf*, Juz 5. Cet. I; Jumhūriyah Miṣr al-‘Arabīyyah: Al-Qāhirah, 1415 H/1995 M.
- Al-Mārdīnī, ‘Alī ibn ‘Uṣmān ibn Ibrāhīm ibn Muṣṭafā. *Al-Jauhar al-Naqī ‘alā Sunan al-Baiḥaqī*, Juz 3. Cet. I; Dār al-Fikr, t.th.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. XL; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.
- Al-Munzir, Abū Bakr Muḥammad ibn Ibrāhīm. *Al-Awsaṭ fī al-Sunan wa al-Ijmā‘ wa al-Ikhtilāf*, Juz 4. Cet. I; Al-Riyāḍ: Dār Ṭaibah, 1405 H/1985 M.
- Muṣṭafā, Ibrāhīm dkk. *Al-Mu‘jam al-Wasīf*. Cet. I; Beirut: Dār Iḥyā al-Turās al-‘Arabī, t.th.
- Muttaqin, Zaenul dan Ghazali Mukri. *Do‘a dan Dzikir*. Cet. V; Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999.
- Al-Naisābūrī, Abū al-Ḥusain Muslim ibn al-Ḥajjāj. *Mannatu al-Mun‘im fī Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 4. Cet. I; Al-Riyāḍ: Dār al-Salām, 1420 H/1999 M.
- Al-Naisābūrī, Abū al-Ḥusain Muslim ibn al-Ḥajjāj. *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 3. Cet. I; Turkiyā: Dār al-Ṭibā‘ah al-‘Āmirah, 1334 H/1915 M.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Al-Nawawī, Abū Zakariyyā Muḥyiddīn Yaḥyā Ibn Syarf. *Al-Aẓkār*. Bairūt: Dār al-Fikr, 1414 H/1994 M.
- Al-Nawawī, Abū Zakariyyā Muḥyiddīn Yaḥyā Ibn Syarf. *Khulāṣah al-Aḥkām*, Juz 2. Cet. I; Bairūt: Muassasah al-Risālah, 1418 H/1997 M.
- Al-Nawawī, Abū Zakariyyā Muḥyiddīn Yaḥyā Ibn Syarf. *Al-Majmū‘ Syarḥ al-Muḥaẓẓab*, Juz 4. t.t.p.: Dār al-Fikr, 1344-1347 H.
- Al-Nawawī, Abū Zakariyyā Muḥyiddīn Yaḥyā Ibn Syarf. *Rauḍah al-Ṭālibīn wa ‘Umdah al-Muḥṭīn*, Juz 2. Cet. III; Bairūt: Al-Maktab al-Islāmī, 1412 H/1991 M.
- Al-Nawawī, Abū Zakariyyā Muḥyiddīn Yaḥyā Ibn Syarf. *Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 6. Cet. II; Bairūt: Dār Iḥyā al-Turās al-‘Arabī, 1392 H/1972 M.
- Al-Nawawī, Abū Zakariyyā Muḥyiddīn Yaḥyā Ibn Syarf. *Tahrīr Alfāz al-Tanbīh*. Cet. I; Dimasyq: Dār al-Qalam, 1408 H/1987 M.

- Al-Qarnī, ‘Āiḍ ibn ‘Abdillāh. *Durūs al-Syaikh ‘Āiḍ al-Qarnī*, Juz 8. t.d.
- Al-Qurṭubī, Abū al-Walīd Muḥammad ibn Aḥmad ibn Rusyd. *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid*, Juz 1. Al-Qāhirah: Dār al-Ḥadīṣ, 1425 M/2004 H.
- Al-Qurṭubī, Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad al-Anṣārī. *Al-Jāmi‘ li Aḥkām Al-Qur’ān*, Juz 18. Cet. II; Al-Qāhirah: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1384 H/1964 M.
- Al-Sa‘dī, ‘Abd al-Raḥmān ibn Nāṣir ibn ‘Abdillāh. *Taisīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*. Cet. II; Dimasyq: Muassasah al-Risālah, 1436 H/2015 M.
- Al-Ṣan‘ānī, Abū Bakr ‘Abd al-Razāq ibn Hamām, *Al-Muṣannif*, Juz 3. Cet. II; Bairūt: Al-Maktab al-Islāmī, 1403 H/1983 M.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Cet. XXVII; Bandung: Alfabeta, 2019.
- Suharmini, Tin. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2009.
- Al-Sulamī, ‘Iyāḍ ibn Nāmī. *Uṣūl al-Fiqh allazī lā Yasa‘ al-Faqīh Jahluhu*, Cet. I; Al-Riyāḍ: Dār al-Tadmuriyyah, 1426 H/ 2005 M.
- Supiana. *Metodologi Studi Islam*. Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Suprayogo, Imam dan Tabroni. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Al-Syaukānī, Abū Bakr ibn Ḥasan ibn ‘Abdillāh. *Ashal al-Madārik*, Juz 1. Cet. II; Bairūt: Dār al Fikr, t.th.
- Al-Syaukānī, Muḥammad ibn ‘Alī ibn Muḥammad ibn ‘Abdillāh. *Fath al-Qadīr*, Juz 2. Cet. I; Dimasyq: Dār ibn Kaṣīr, 1414 H/1994 M.
- Al-Syaukānī, Muḥammad ibn ‘Alī ibn Muḥammad ibn ‘Abdillāh. *Nail al-Auṭār*, Juz 3. Cet. I; Miṣr: Dār al-Ḥadīṣ, 1413 H/1993 M.
- Al-Syinqīṭī, Muḥammad ibn Muḥammad al-Mukhtār, *Syarḥ Zād al-Mustaḥni‘ fī Ikhtīṣār al-Muḥni‘*. Cet. I; Al-Riyāḍ: Al-Riāsah al-‘Āmmah li al-Buḥūs al-‘Ilmiyyah wa al-Iftā, 1428 H/2007 M.
- Al-Ṭabarī, Abū Ja‘far Muḥammad ibn Jarīr. *Jāmi‘ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur’ān*, Juz 14. Cet. I; Bairūt: Dār Hajr, 1422 H/2001 M.
- Taimiyyah, Aḥmad. *Majmū‘ al-Fatāwā*, Juz 10. Cet. II; Madīnah al-Munawwarah: Majma‘ al-Malik Fahd, 1425 H/2004 M.
- Tim penyusun Pustaka Azet. *Leksikon Islam*. Jakarta: Pustazet Perkasa, 1988.
- Al-Urmī, Muḥammad al-Amīn ibn ‘Abdillāh ibn Yūsuf. *Syarḥ Sunan ibn Mājah*, Juz 7. Cet. I; Jiddah: Dār al-Minhāj, 1439 H/2018 M.
- Al-‘Uṣaimīn, Muḥammad ibn Ṣāliḥ ibn Muḥammad. *Majmū‘ Fatāwā wa Rasāil al-‘Uṣaimīn*, Juz 16. Cet. Terakhir; t.t.p.: Dār al-Waṭn, 1413 H/1993 M.
- Al-‘Uṣaimīn, Muḥammad ibn Ṣāliḥ ibn Muḥammad. *Syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*, Juz 5. Al-Riyāḍ: Dār al-Waṭn, 1426 H/2005 M.

Winarsih Murni. *Intervensi dini tunarungu dalam pemerolehan Bahasa*. Jakarta: Direktorat Dikti, 2007.

Yahman dan Nurtin Tarigan, *Riset Desain dalam Metodologi Penelitian*. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2019.

Al-Zāhirī, Abū Muḥammad ‘Alī ibn Aḥmad ibn Sa‘īd ibn Ḥazm. *Al-Muḥallā*, Juz 3. t.t.p; Bairūt: Dār al-Fikr, t.th.

Al-Zaid, ‘Abdullāh ibn Aḥmad ibn ‘Alī. *Mukhtaṣar Tafṣīr al-Bagawī*, Juz 6. Cet. I; Al-Riyād: Dār al-Salām, 1416 H/ 1995 M.

Jurnal Ilmiah:

Hasbi, Ridwan. “Paradigma Salat Jumat dalam Hadits Nabi,” *Jurnal Ushuluddin* 18, no. 1 (2012).

Rahmi, Ramadhany. “Urgensi Ketersediaan Juru Bahasa Isyarat pada Khutbah Jumat bagi Tuli,” *Journal of Disability Studies* 9, no. 2 (2023).

Jamal, Khairunnas dkk. “Eksistensi Kaum Difabel dalam Perspektif Al-Qur’an,” *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 2 (2017).

Skripsi:

Hasbullah, Ruslan. “Sedekah saat Khutbah Jumat dalam Pandangan Hukum Islam,” *Skripsi*. Makassar: Fak Agama Islam Universitas Muhammadiyah, 2020.

Jalil. “Hukum Salat Jumat Orang yang Menggunakan Handphone pada saat Khatib Berkhutbah Menurut Pendapat Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Kota Subulussalam (studi kasus di kota Subulussalam),” *Skripsi*. Medan: Fak Syariah dan Hukum UIN Sumatera Utara, 2019.

Pasaribu, Ismail. “Persepsi Jama’ah tentang Mendengarkan Khutbah Jumat di Masjid Raya An-Nur Provinsi Riau ditinjau menurut Hukum Islam,” *Skripsi*. Riau: Fak Syariah dan Hukum UIN Suska Riau, 2021.

Zainullah, Muhammad U. “*Inṣhāṭ* dan Interupsi dalam Khutbah Jumat (Studi Perbandingan Pendapat Tokoh Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama),” *Skripsi*. Jakarta: Fak. Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah, 2017.

Situs dan Sumber Online:

“Priya Adi, Penerjemah Bahasa Isyarat di Khotbah Jumat”. *Situs Resmi Kedaulatan Rakyat Yogyakarta*. <https://www.krjogja.com/sosok/1242562467/priya-adi-penerjemah-bahasa-isyarat-di-khotbah-jumat> (15 Oktober 2023).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Nur Syakilah
TTL : Loka, 28 Mei 2002
NIM : 2074233290
Jurusan : Syariah
Program Studi : Perbandingan Mazhab
Alamat : Loka, Pinrang

B. Identitas Orangtua:

Nama Ayah : Usman M. Tahir
Nama Ibu : Nurhayati

C. Pendidikan Formal :

SDN 151 Loka
SMPN 1 Enrekang
SMAS Darul Falah Enrekang
STIBA Makassar

D. Riwayat Organisasi :

Bidang Ibadah OSDF Darul Falah Enrekang
Bidang Bahasa Aspuri STIBA Makassar
UKM Bahasa Al-Fusha STIBA Makassar
Forum Ukhuwah Muslimah STIBA Pinrang (FUMISA)